

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MAJALAH *TEKNOKRA*
EDISI TAHUN 2013—2015 SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS
DI SEKOLAH**

(Skripsi)

Oleh

TIKA QURRATUN HASANAH



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MAJALAH *TEKNOKRA* EDISI TAHUN 2013—2015 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS DI SEKOLAH

Oleh

TIKA QURRATUN HASANAH

Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 serta implikasinya terhadap pembelajaran membaca dan menulis di sekolah adalah masalah dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 serta implikasinya terhadap pembelajaran membaca dan menulis di sekolah.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data-data yang sudah didokumentasikan berupa majalah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015. Setelah data dianalisis masih ditemukan beberapa kesalahan, di antaranya penggunaan ejaan dan kalimat. Penggunaan ejaan dalam majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 dirinci berdasarkan ketepatan dan ketidaktepatan per kalimat, yaitu (1) penulisan huruf kapital sebanyak 676 dengan ketepatan 541 atau sebesar 80% dan ketidaktepatan 135 atau sebesar 20%; (2) penulisan huruf miring sebanyak 117 dengan ketepatan sebanyak 74 atau sebesar 63% dan ketidaktepatan sebanyak 43 atau sebesar 37%; (3) penulisan kata depan sebanyak 259 dengan ketepatan sebanyak 208 atau sebesar 80% dan ketidaktepatan sebanyak 51 atau sebesar 20%; (4) penulisan tanda titik sebanyak 673 dengan ketepatan sebanyak 653 atau sebesar 97% dan ketidaktepatan sebanyak 20 atau sebesar 3%; (5) penulisan tanda koma sebanyak 469 dengan ketepatan sebanyak 250 atau sebesar 53% dan ketidaktepatan sebanyak 219 atau sebesar 47%; (6) penulisan tanda pisah sebanyak 6 dengan ketepatan 0 atau sebesar 0% dan ketidaktepatan sebanyak 6 atau sebesar 100%;

(7) penulisan tanda apostrof sebanyak 10 dengan ketepatan sebanyak 8 atau sebesar 80% dan ketidaktepatan sebanyak 2 atau sebesar 20%. Penggunaan kalimat berjumlah 676 dengan ketepatan sebanyak 561 atau sebesar 83% dan ketidaktepatan sebanyak 115 atau sebesar 17%. Aspek penggunaan ejaan dalam majalah yang paling produktif ketepatannya adalah penggunaan tanda baca titik dengan persentase ketepatan sebesar 97% dan ketidaktepatan sebesar 3%. Implikasi penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 terhadap pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dapat berupa uraian skenario pembelajaran memahami dan memproduksi penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk teks eksposisi pada majalah dalam pembelajaran membaca kritis dan menulis teks eksposisi.

Kata kunci : majalah, pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia.

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MAJALAH *TEKNOKRA*
EDISI TAHUN 2013—2015 SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS
DI SEKOLAH**

Oleh
TIKA QURRATUN HASANAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Penggunaan Bahasa Indonesia pada Majalah
Teknokra Edisi Tahun 2013—2015 Serta Implikasinya
Terhadap Pembelajaran Membaca dan Menulis
di Sekolah**

Nama Mahasiswa : **Tika Qurratun Hasanah**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041082

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 19600121 198810 1 001

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

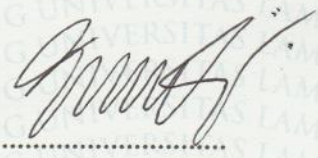
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

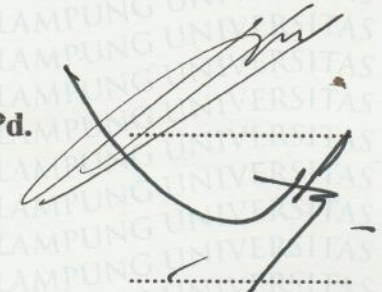
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

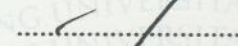
Ketua : **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



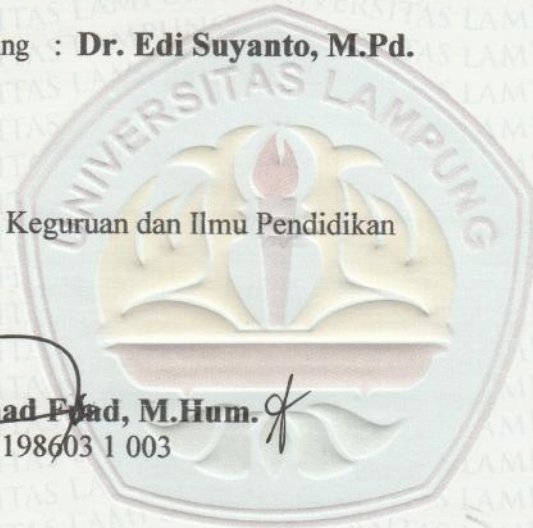
Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Foad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Maret 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :


NPM : 1213041082
nama : Tika Qurratun Hasanah
judul skripsi : Penggunaan Bahasa Indonesia pada Majalah *Teknokra* Edisi Tahun 2013—2015 Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 21 Maret 2016




Tika Qurratun Hasanah
NPM 1213041082

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjungraya pada 2 Oktober 1994, putri sulung dari pasangan Sudarman dan Suharti. Penulis memulai pendidikan di TK Melati Puspa Tanjungsenang, Bandarlampung diselesaikan pada 2000; SD Negeri 1 Waykandis, Bandarlampung diselesaikan pada 2006; SMP Negeri 19 Bandarlampung diselesaikan pada 2009; dan SMA Tri Sukses Natar, Lampung Selatan diselesaikan pada 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada 2012. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah pada 27 Juli hingga 23 September 2015 dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di Pekon Pesanguan, Kecamatan Pematangsawa, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

Jika engkau sudah merasakan nikmatnya dekat dengan Allah, niscaya engkau dapat merasakan bagaimana pahitnya jauh dari Allah.

(Abu Bakar Asy-Syilbi)

Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang muslim.

(H.R Ibnu Majah)

Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu.

(Q.S Al-Mujadalah: 11)

PERSEMBAHAN

Ya Allah Ya Tuhanku, Tuhan semesta alam. Mahasuci Engkau yang telah menurunkan Islam dan mengangkat serta meninggikan derajat wanita sama dengan kaum laki-laki di sisi-Mu. Terima kasih Tuhan atas segala nikmat-Mu, baik berupa perlindungan, keselamatan, keindahan, kebahagiaan, kelebihan maupun kekuranganku, dan atas takdirku yang tertulis di Lauhil Mahfudz-Mu. Penuh dengan kerendahan hati dan atas rasa hormat serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakan, dan selalu menanti keberhasilanku.
2. Adik-adikku tersayang, Ana Putri Solihah, Wahid Darmawan, dan Dinda Ayu Muslimah yang selalu memberikan motivasi, dukungan, bantuan, dan doa.
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung, yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia pada Majalah *Teknokra* Edisi Tahun 2013—2015 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis dalam menuliskan skripsi ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing akademik yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi;
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun;

4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;
8. Guru-guru SD, SMP, SMA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
9. Ayah dan ibu tercinta yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang dan cinta, berdoa dengan keikhlasan hati, selalu memberikan semangat, dan dukungan demi keberhasilanku;
10. Adik-adikku tersayang Ana Putri Solihah, Wahid Darmawan, dan Dinda Ayu Muslimah, serta semua keluarga besarku yang telah memberikan doanya;
11. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012, terima kasih atas dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian berikan;
12. Teman-teman seperjuangan ketika melaksanakan KKN-KT Unila 2015 di SMP Negeri 1 Atap Satu Pematangsawa, Pekon Pesanguan, Kecamatan Pematangsawa, Kabupaten Tanggamus (Windawati, Afriani, Netika Wuri, Ni Kadek Suriani, Ni Luh Eka D.Y, Faradila Bari Suralaga, Hair Vanny

Palla, Muh. Nur Rohim, dan Luqman Nul Hakim) dan Bapak/Ibu guru yang sudah banyak memberikan ilmunya serta murid-murid SMP Negeri 1 Atap Satu Pematangsawa yang selalu memberi semangat.

13. Teman, sahabat, dan keluarga baruku Windawati dengan kemurnian dan keikhlasan hatinya telah membantu dan memberikan majalah sebagai sumber data dalam penelitian ini.
14. Sahabat-sahabatku Yuni Siti Mardiani, Endah Meylinasari, dan Erika Pratiwi terima kasih atas kebersamaan yang pernah kita alami selama ini;
15. Seseorang yang aku cita-citakan menjadi imam dalam hidupku;
16. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wataala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Wassalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh.

Bandar Lampung, 21 Maret 2016

Penulis,

Tika Qurratun Hasanah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Menulis.....	10
2.1.1 Fungsi Menulis.....	11
2.1.2 Tujuan Menulis	11
2.2 Jurnalistik	13
2.3 Fungsi Jurnalistik	14
2.4 Media Massa	15
2.4.1 Peran Media Massa	16
2.4.2 Jenis-jenis Media Massa	16
2.5 Majalah.....	17
2.5.1 Jenis-jenis Majalah.....	18
2.5.2 Bahasa Majalah	18
2.5.3 Karakteristik Bahasa Majalah	22
2.6 Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Majalah	31
2.6.1 Ejaan Bahasa Indonesia.....	31
2.6.1.1 Penulisan Huruf Kapital	32

2.6.1.2 Penulisan Huruf Miring	34
2.6.1.3 Penulisan Kata Depan	35
2.6.1.4 Penggunaan Tanda Baca	37
2.6.2 Kalimat	43
2.7 Analisis Kesalahan Berbahasa	59
2.8 Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah.....	60

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	66
3.2 Data dan Sumber Data	67
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	68

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	78
4.1.1 Penggunaan Ejaan	81
4.1.2 Penggunaan Kalimat	83
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	85
4.2.1 Penggunaan Ejaan	86
4.2.1.1 Penggunaan Huruf Kapital	86
4.2.1.2 Penggunaan Huruf Miring.....	87
4.2.1.3 Penggunaan Kata Depan <i>di</i> dan <i>ke</i>	88
4.2.1.4 Penggunaan Tanda Baca Titik	89
4.2.1.5 Penggunaan Tanda Baca Koma	90
4.2.1.6 Penggunaan Tanda Baca Pisah.....	91
4.2.1.7 Penggunaan Tanda Baca Apostrof	92
4.2.2 Penggunaan Kalimat	93
4.2.2.1 Kesatuan	93
4.2.2.2 Kepaduan.....	94
4.2.2.3 Kesejajaran	95
4.2.2.4 Penekanan	96
4.2.2.5 Kelogisan.....	97
4.2.2.6 Kehematan.....	97
4.2.2.7 Kevariansian.....	98
4.2.3 Implikasi Penggunaan Bahasa Indonesia pada Majalah <i>Teknokra</i> Edisi Tahun 2013—2015 Terhadap Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah.....	98

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	118
5.2 Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penggunaan Ejaan	70
3.2 Indikator Penggunaan Kalimat	76
4.1 Data artikel dalam majalah edisi tahun 2013—2015	78
4.2 Penggunaan Ejaan dalam Majalah	81
4.3 Penggunaan Kalimat dalam Majalah	83
4.4 Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Penggunaan Bahasa Indonesia pada Majalah <i>Teknokra</i>	123
2. Penggunaan Bahasa Indonesia pada Majalah <i>Teknokra</i>	225
3. Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X	226
4. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Tingkat SMA Kelas X Kurikulum 2013	238
5. Bahan Ajar Pembelajaran Mengidentifikasi Penggunaan Bahasa Indonesia pada Majalah <i>Teknokra</i>	241
6. <i>Cover</i> majalah <i>Teknokra</i> edisi tahun 2013—2015	246
7. Contoh artikel majalah <i>Teknokra</i>	248

DAFTAR SINGKATAN

- A = Majalah *Teknokra* Edisi Januari 2013
- B = Majalah *Teknokra* Edisi Maret 2013
- C = Majalah *Teknokra* Edisi Juni 2013
- D = Majalah *Teknokra* Edisi November 2013
- E = Majalah *Teknokra* Edisi Desember 2013
- F = Majalah *Teknokra* Edisi Desember 2014
- G = Majalah *Teknokra* Edisi Oktober 2015
- H =Halaman
- K =Kalimat
- K1 =Kesatuan
- K2 =Kepaduan
- K3 =Penekanan
- K4 =Kesejajaran
- K5 =Kelogisan
- K6 =Kehematan
- K7 =Kevariasian
- E1 =Huruf Kapital
- E2 =Huruf Miring
- E3 =Kata Depan
- E4 =Tanda Titik
- E5 =Tanda Koma
- E6 =Tanda Pisah
- E7 =Tanda Apostrof

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa Negara Republik Indonesia yang digunakan oleh seluruh lapisan warga negara Indonesia. Sebagai bahasa nasional suatu negara, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, di antaranya bahasa sebagai alat ekspresi diri, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dan bahasa sebagai alat kontrol sosial (Keraf dalam Suyanto, 2011: 19). Berdasarkan keempat fungsi tersebut, dapat diasumsikan bahwa bahasa adalah salah satu alat pengukur untuk mengetahui identitas seseorang, karena identitas seseorang dapat tercermin melalui baik atau buruk pemakaian bahasanya.

Bahasa Indonesia dapat dikatakan baik apabila bahasa yang dikonsumsi oleh pemakai bahasa itu sendiri sesuai dengan situasi kebahasaan yang dihadapinya. Tetapi bahasa Indonesia yang baik bukan berarti bahwa bahasa itu sudah benar. Pemakaian bahasa Indonesia tidak hanya dibatasi dengan baik atau tidaknya suatu bahasa tetapi harus memperhatikan pula benar atau tidaknya suatu bahasa tersebut. Bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa yang digunakan dengan memperhatikan kaidah yang berlaku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi

pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah yang berlaku (Mustakim, 1994: 21).

Penggunaan bahasa Indonesia oleh berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan bahasa daerah yang digunakan dalam berbagai bidang kegiatan, akhirnya bahasa Indonesia memiliki banyak variasi dan berbagai ragam bahasa. Misalnya, untuk situasi resmi dan tidak resmi dikenal dengan adanya ragam resmi dan ragam tidak resmi. Lalu secara lisan disebut dengan ragam lisan dan secara tertulis dikenal dengan ragam tulis. Selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia pada bidang-bidang kegiatan atau keilmuan tertentu dikenal pula dengan berbagai ragam, seperti ragam ilmiah, ragam sastra, ragam hukum, ragam militer, ragam jurnalistik, dan ragam lainnya (Chaer, 2010: 2).

Ragam bahasa jurnalistik terdiri atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis yang penggunaannya ditempatkan pada situasi resmi. Ragam bahasa tulis digunakan seorang jurnalis ketika menyebarluaskan suatu berita melalui sebuah tulisan. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, atau menghibur, serta menginformasikan kepada orang lain. Majalah sebagai salah satu media komunikasi yang disampaikan dalam bentuk sebuah tulisan sangat memperhatikan bahasa yang digunakannya, sehingga memiliki karakteristik tersendiri, yaitu harus sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, populis logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk pada kaidah etika (Sumadiria, 2010: 14).

Bahasa yang digunakan dalam majalah disebut dengan bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Fungsi bahasa jurnalistik cukup luas. Kalau dikatakan dan disimpulkan fungsi bahasa seluas samudera, maka seluas itu juga fungsi yang diemban bahasa jurnalistik. Kalau ditegaskan fungsi bahasa secara umum begitu dalam dan variatif, maka sedalam dan sevariatif itu juga fungsi yang dimiliki bahasa jurnalistik.

Penggunaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik masih sering ditemui kesalahannya dalam sebuah penulisan, misalnya dalam majalah, tidak jarang ditemukan bahasa-bahasa yang dapat menyinggung perasaan pembaca, bahasa yang tidak pantas, dan bahasa yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia karena para jurnalis sering melalaikan pedoman dalam penulisan jurnalistik. Andaikata, semua jurnalis mengikuti pedoman dalam penulisan jurnalistik, maka tidak ada tuduhan bahwa bahasa jurnalistik (majalah, koran, dan tabloid) “merusak” bahasa Indonesia (Chaer, 2010: 4). (Sumadiri, 2010: 13) mengemukakan bahwa perlu mendalami, mempelajari, dan bahkan mengawasi penulisan bahasa jurnalistik secara terus-menerus, agar penulisan bahasa jurnalistik tidak keluar dari jalurnya yang benar dan yang telah ditentukan. Maka, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan bahasa jurnalistik yang tertuang dalam bentuk majalah. Majalah yang dipilih oleh penulis yaitu majalah *Teknokra*.

Majalah *Teknokra* diterbitkan oleh Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa (UKPM) *Teknokra*. Para Jurnalis yang berada dalam struktur kepengurusan Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa (UKPM) *Teknokra* adalah mahasiswa yang masih menempuh kuliah di Universitas Lampung. Para penulis majalah tersebut

beranggapan, bahwa sesungguhnya media merupakan hal yang penting bagi setiap orang. Tanpa disadari, seseorang tidak hanya membutuhkan makanan dan minuman untuk tetap hidup. Setiap orang juga membutuhkan informasi untuk dapat berinovasi dan informasi tersebut berasal dari media (Majalah *Teknokra*, Bandar Lampung, Edisi November 2013).

Tak jarang mereka mendapat berbagai ancaman dari pihak-pihak yang merasa dirugikan. Misalnya, pencemaran nama baik yang selalu menjadi kambing hitam. Padahal, pemberitaan yang disajikan murni untuk sebuah pembenahan. Keberanian-keberanian mereka terbayar oleh kepercayaan pembaca yaitu mahasiswa Unila, yang selalu antusias untuk membaca majalah *Teknokra* dan menunggu waktu *deadline* terbitnya majalah tersebut. Majalah *Teknokra* adalah bahan bacaan orang-orang yang memiliki intelektual, maka penggunaan bahasa Indonesia di dalamnya haruslah tepat, agar secara tidak langsung mengajarkan para pembacanya untuk senantiasa terbiasa berbahasa yang baik, karena terbiasa disuguhkan dengan bahan bacaan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan bahasa yang terlontar melalui proses berpikir, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Penggunaan bahasa Indonesia pada majalah dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa di sekolah, yaitu membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri atas empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan aspek membaca dan menulis dipelajari di sekolah (Tarigan, 2008: 1). Pemilihan aspek membaca dan menulis sebagai implikasi dalam penelitian ini dikarenakan aspek

tersebut yang paling dominan diajarkan di sekolah. Kegiatan dalam pembelajaran berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu reseptif dan produktif. Membaca sebagai kegiatan yang reseptif, siswa nantinya akan mampu memahami tentang sesuatu hal khususnya terkait penggunaan bahasa Indonesia, setelah itu siswa dibimbing untuk dapat memproduksi melalui kegiatan menulis sebagai bukti siswa telah memahami tentang sesuatu hal yang telah dibacanya.

Kajian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia dalam aspek kebahasaan khususnya keterampilan membaca dan menulis. Contoh kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sejalan dengan penelitian ini ialah Kompetensi Inti 3 Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, dalam ilmu pengetahuan, seni, teknologi, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kenegaraan, kebangsaan, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan, dan Kompetensi Inti 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan dengan Kompetensi Dasar 4.2 Memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hal tersebut dan beberapa hal yang disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa Indonesia

pada Majalah *Teknokra* Edisi Tahun 2013—2015 Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 serta implikasinya terhadap pembelajaran membaca dan menulis di sekolah yang dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan ejaan dalam majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015?
2. Bagaimana penggunaan kalimat dalam majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015?
3. Bagaimana implikasi penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* terhadap pembelajaran membaca dan menulis di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 serta implikasinya terhadap pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dengan perincian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan ejaan pada majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015.

2. Mendeskripsikan penggunaan kalimat pada majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015.
3. Mendeskripsikan implikasi penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* terhadap pembelajaran membaca dan menulis di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian selanjutnya di bidang ilmu kebahasaan, khususnya mengenai analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah yang ditinjau dari aspek ejaan dan kalimat dan menambah referensi penelitian, khususnya tentang bahasa majalah sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai bahan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi jurnalis

Penelitian ini memberikan informasi kepada jurnalis tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah *Teknokra* yang sudah diterbitkan pada edisi tahun 2013—2015. Sehingga, nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan saran sebagai usaha untuk membenahi penggunaan bahasa Indonesia yang selama ini dijadikan pedoman dalam penulisan majalah, akhirnya memunculkan peningkatan ke arah

yang lebih baik mulai dari mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah, mengedit, menyajikan sampai dengan menyebarluaskan informasi.

b) Bagi mahasiswa

Penelitian ini menginformasikan kepada mahasiswa tentang penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* yang selama ini dijadikan sebagai bahan bacaan mengenai informasi seputar kampus, yang diterbitkan pada edisi tahun 2013—2015. Sehingga, dapat menjadikan mahasiswa lebih kritis untuk memilah penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan tidak tepat pada majalah terbitan berikutnya.

c) Bagi pembaca secara umum

Penelitian ini menginformasikan kepada pembaca majalah *Teknokra* secara umum tentang penggunaan ejaan bahasa Indonesia dan penggunaan kalimat dalam penulisan informasi di majalah pada edisi tahun 2013—2015, sehingga pembaca dapat memilih secara baik, mana bahasa yang pantas yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Selanjutnya bagi guru bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pembelajaran di sekolah dalam kegiatan membaca dan menulis di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015.

2. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah *Teknokra* yang meliputi
 - a. penggunaan ejaan yaitu huruf kapital, huruf miring, kata depan, dan tanda baca.
 - b. Kalimat yaitu kesatuan, kepaduan, kesejajaran, penekanan, kelogisan, kehematan, dan kevariasian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Menulis adalah salah satu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf) (Nurhadi, 1995: 343). Berdasarkan dengan dua pendapat para ahli di atas, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Nurhadi, yang mengemukakan bahwa menulis adalah salah satu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Menulis termasuk salah satu aspek dalam empat keterampilan berbahasa. Menulis adalah salah satu kegiatan yang sangat produktif dan ekspresif. Dikatakan produktif, karena menulis menghasilkan suatu karya yang disebut dengan produk. Sedangkan yang dikatakan ekspersif, karena menulis merupakan salah satu sarana untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain. Menulis tergolong dalam suatu keterampilan. Seseorang yang akan menulis kemudian ia mampu mengolah serta memanfaatkan struktur bahasa dan kosakatanya dengan baik, maka sudah dapat dikatakan terampil dalam menulis. Keterampilan menulis

tidak didapat dengan cara instan, melainkan didapat dengan suatu latihan dan praktik secara terus menerus.

2.1.1 Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai komunitas yang tidak langsung. Tarigan (2008:22—23) menjelaskan beberapa fungsi menulis sebagai berikut.

- 1) Menulis memudahkan pelajar dalam berpikir
- 2) Menulis menolong seseorang dalam berpikir secara kritis
- 3) Memudahkan seseorang merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman
- 4) Menulis membantu seseorang dalam menjelaskan pikiran-pikirannya.

2.1.2 Tujuan Menulis

Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 25—26), merangkum beberapa tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan *altruistik* adalah kunci *keterbacaan* sesuatu tulisan.

3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakannya.

4) Tujuan informasional (*informational purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*)

Dalam tulisan seperti ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca (Hipple dalam Tarigan, 2008: 26).

2.2 Jurnalistik

Mac. Dugal dalam Pujiono (2013: 93), menyebutkan bahwa *jurnalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. *Jurnalisme* sangat penting keberadaannya di mana pun dan kapan pun. Substansi di dalamnya tidak mengenal perubahan-perubahan, sosial, politik, ekonomi, dan pemerintah. Tujuan jurnalistik adalah untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum atau masyarakat secara jelas melalui media elektronik maupun media surat kabar.

Untuk memahami jurnalistik dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: harfiah (etimologi), konseptual (terminologi), dan praktis (Suryawati, 2014: 4—5).

Pertama, jurnalistik (*journalistic*) secara harfiah (etimologi) artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata dasarnya jurnal (*journal*), artinya ‘laporan’ atau ‘catatan’, atau *jour* dalam bahasa Prancis yang berarti hari (*day*). Asal-muasalnya dari bahasa Yunani kuno, *du jour* yang berarti ‘hari’, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak. Tak heran, jika jurnalistik sering diidentikkan banyak orang dengan hal-hal yang berhubungan dengan media cetak, terutama majalah.

Kedua, jurnalistik secara konseptual (terminologi) mengandung tiga pengertian, yaitu sebagai berikut.

1. Jurnalistik adalah proses “aktivitas” atau “kegiatan” mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah/menulis, mengedit, menyajikan dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa.
2. Jurnalistik adalah “keahlian” (*expertise*) atau “keterampilan” (*skill*) menulis karya jurnalistik (*news*, *views*, dan *feature*), termasuk keahlian dalam pencarian berita, peliputan peristiwa (*reportase*), dan wawancara (*interview*).
3. Jurnalistik adalah bagian dari “bidang kajian” komunikasi/publistik, khususnya mengenai pembuatan dan penyebaran informasi (peristiwa, opini/pendapat, pemikiran, ide/gagasan) melalui media massa (cetak dan elektronik). Jurnalistik tergolong ilmu terapan (*applied science*) yang sifatnya dinamis dan terus berkembang seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta dinamika masyarakat itu sendiri.

Ketiga, jurnalistik secara praktis adalah proses pembuatan informasi (*news processing*) hingga penyebarluasannya melalui media massa, baik melalui media cetak dan elektronik.

2.3 Fungsi Jurnalistik

Bond dalam Suryawati (2014: 38) menjabarkan fungsi yang melekat pada jurnalistik sebagai berikut.

a. Untuk menginformasikan (*to inform*)

Jurnalistik merupakan sarana untuk menginformasikan fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia yang patut diketahui oleh khalayak.

b. Untuk menginterpretasikan (*to interpret*)

Jurnalistik merupakan sarana untuk memberikan tafsiran atau interpretasi terhadap fakta dan peristiwa yang terjadi, sehingga khalayak dapat memahami dampak dan konsekuensi dari berita yang disajikan.

c. Untuk mengarahkan (*to guide*)

Jurnalistik merupakan acuan untuk mengarahkan atau memberi petunjuk dalam menyikapi suatu fakta dan peristiwa yang disajikan dalam berita, sehingga dapat menjadi pedoman bagi khalayak dalam memberi komentar, pendapat, opini atau dalam mengambil suatu keputusan.

d. Untuk menghibur (*to entertain*)

Jurnalistik merupakan sarana untuk menghibur, menyegarkan, dan menyenangkan khalayak dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan.

2.4 Media Massa

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan

menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan internet (Suryawati, 2014: 37).

2.4.1 Peran Media Massa

McQuaill dalam Suryawati (2014: 37) menyatakan ada enam perspektif tentang peran media massa dalam konteks masyarakat modern, yaitu sebagai berikut.

1. Media massa sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa. Ia ibarat “jendela” untuk melihat apa yang terjadi di luar kehidupan.
2. Media massa adalah refleksi fakta, terlepas dari rasa suka atau tidak suka. Ia ibarat “cermin” peristiwa yang ada dan terjadi di masyarakat ataupun dunia.
3. Media massa sebagai filter yang menyeleksi berbagai informasi dan *issue* yang layak mendapat perhatian atau tidak.
4. Media massa sebagai penunjuk arah berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam.
5. Media massa sebagai sarana untuk menyosialisasikan berbagai informasi atau ide kepada publik untuk memperoleh tanggapan/umpan balik.
6. Media massa sebagai interkulator, tidak sekadar tempat “lalu lalang” informasi, tetapi memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.

2.4.2 Jenis-jenis Media Massa

Suryawati (2014: 40—46), mengungkapkan jenis-jenis media massa sebagai berikut.

1. Media Cetak
 - a. Surat Kabar
 - b. Tabloid
 - c. Majalah
2. Media Elektronik
 - a. Radio
 - b. Televisi
3. Media Internet (*Media Online*)

Berdasarkan dengan berbagai media massa yang sudah dijelaskan di atas, penulis memfokuskan penelitian terhadap media massa yang berupa media cetak, yaitu majalah.

2.5 Majalah

Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar/foto yang lebih banyak. Selain itu, halaman muka (*cover*) dan foto dalam majalah lebih memiliki daya tarik, dan ciri lainnya, majalah dapat diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan, bahkan dwi atau triwulan (Suryawati, 2014: 42). Majalah (*magazine*) adalah publikasi atau terbitan berkala yang memuat pelbagai artikel, berita olahan (*depth reporting*), berita investigatif, cerita, dan iklan (Wibowo, 2001: 102). Majalah adalah media yang paling sederhana organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, dan tidak membutuhkan modal yang banyak. Karena majalah terbit

secara berkala dibandingkan dengan surat kabar yang harus terbit setiap harinya. Sehingga, dari segi jumlah, orang yang terlibat dalam penyajian informasi di surat kabar jauh lebih banyak dibandingkan dengan majalah (Suryawati, 2014: 42).

2.5.1 Jenis-jenis Majalah

Dilihat dari segi kategorisnya, majalah terbagi menjadi majalah umum (untuk semua golongan masyarakat) dan majalah khusus (untuk bidang profesi/golongan/kalangan tertentu). Sebenarnya, tipe majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang hendak dituju, artinya redaksi sudah menentukan sebelumnya siapa yang akan menjadi sasaran pembacanya, seperti majalah untuk anak, majalah untuk remaja pria, majalah untuk gadis, majalah untuk wanita pekerja, majalah untuk ibu dan anak, majalah untuk pria dewasa, majalah untuk *fashion*, majalah untuk masak, dan masih banyak lagi (Suryawati, 2014: 42).

Dominick dalam Suryawati (2014: 43), mengklasifikasikan majalah ke dalam lima kategori yaitu: 1) *general consumer magazine* (majalah konsumen umum); 2) *business publication* (majalah bisnis); 3) *literacy reviews and academic journal* (kritik sastra dan majalah ilmiah); 4) *newsletter* (majalah khusus terbitan berkala); dan 5) *public relations magazines* (majalah humas).

2.5.2 Bahasa Majalah

Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Ini berarti semua kegiatan yang bernuansa ke-Indonesia-an atau kenasionalan Indonesia harus dijalankan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Secara lisan, misalnya harus digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat-rapat dalam instansi pemerintahan, dalam pendidikan, pengajaran, dan sebagainya. Secara tertulis, misalnya, harus digunakan dalam undang-undang atau peraturan-peraturan negara, administrasi kenegaraan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Bagaimana dengan kegiatan jurnalistik? kegiatan jurnalistik nasional yang beredar secara nasional harus menggunakan bahasa Indonesia (Chaer, 2010: 1). Sering, sebagai manusia yang membutuhkan berbagai informasi disuguhkan dengan sebuah bahan bacaan yang begitu fenomenal. Termasuk majalah, tidak jarang informasi yang disajikan dalam majalah berisi hal-hal yang membahagiakan bahkan menyedihkan. Acap kali, pembaca diajak untuk bertamasya ke titik jauh tata surya. Tetapi, tak jarang pembaca disuguhkan dengan hal-hal yang membuat air mata berlinang sekaligus memprihatinkan, seperti kebakaran, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, kelaparan, dan lain-lain. Pembaca terkadang ikut hanyut ke dalam suasana dari informasi yang disajikan. Kadang dibuat tertawa, kadang pula dibuat berlinangan air mata. Itu semua terjadi karena kedahsyatan pola pikir jurnalis yang berbentuk bahasa jurnalistik yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan, khususnya majalah.

Bahasa jurnalistik termasuk majalah sangat demokratis dan populis. Disebut demokratis, karena dalam penggunaan bahasanya tidak dikenal istilah tingkat, pangkat, dan kasta. Sebagai contoh, kucing *makan*, saya *makan*, guru *makan*, gubernur *makan*, menteri *makan*, presiden *makan*. Semua diperlakukan sama, tidak ada yang diistimewakan atau ditinggikan derajatnya. Disebut populis, karena bahasa yang digunakan menolak semua klaim dan paham yang ingin membedakan

si kaya dan si miskin, si tokoh dan si awam, si pejabat dan si jelata, si pintar dan si bodoh, si terpelajar dan (maaf) si kurang ajar. Bahasa jurnalistik khususnya majalah, diciptakan untuk semua lapisan masyarakat di kota dan di desa, di gunung dan di lembah, di darat dan di laut, tidak ada satu pun kelompok masyarakat yang dianakemaskan atau dianaktirikan oleh bahasa jurnalistik (Sumadiria, 2010: 3).

Pengertian dan definisi bahasa majalah, dengan sendirinya harus tunduk kepada kaidah dan unsur-unsur pokok yang terdapat dan melekat dalam definisi jurnalistik. Seorang jurnalis senior dari salah satu surat kabar tertua dan terkemuka di Indonesia menyebutkan, dalam penampilannya bahasa ragam jurnalistik yang baik bisa ditengarai dengan kalimat-kalimat yang mengalir lancar dari atas sampai akhir, menggunakan kata-kata populer (populis) yang merakyat, akrab di telinga masyarakat sehari-hari; tidak menggunakan susunan yang kaku formal dan sulit dicerna. Susunan kalimat majalah yang baik akan menggunakan kata-kata yang paling pas untuk menggambarkan suasana serta isi pesannya. Bahkan nuansa yang terkandung dalam masing-masing kata pun perlu diperhitungkan (Dewabrata dalam Sumadiria, 2010: 5).

Menurut pemahaman wartawan senior terkemuka Rosihan Anwar, bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat mengangap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Dia juga harus memperhatikan ejaan yang benar. Dalam kosakata, bahasa

jurnalistik termasuk majalah mengikuti perkembangan dalam masyarakat (Anwar dalam Sumadiria, 2010: 6).

Menurut S. Wojowasito dari IKIP Malang dalam Karya Latihan Wartawan Persatuan Wartawan Indonesia (KLW PWI) di Jawa Timur (1978), bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian dan majalah-majalah. Dengan fungsi yang demikian itu bahasa tersebut haruslah jelas dan mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelek yang minimal, sehingga sebagian besar masyarakat yang melek huruf dapat menikmati isinya. Walaupun demikian, bahasa jurnalistik (majalah) yang baik haruslah sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok (Anwar dalam Sumadiria, 2010: 6). Bahasa majalah didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumadiria, 2010: 7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai definisi bahasa majalah, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Sumadira (2010:7) karena pengertian tersebut selaras dengan proses penerbitan majalah *Teknokra*, yaitu mencari, menulis, menyunting, hingga menyebarluaskan informasi yang komprehensif melalui kedahsyatan bahasa persnya menyangkut berbagai peristiwa tentang kepentingan mahasiswa, dosen, dan kebijakan-kebijakan kampus sehingga dapat memberikan inovasi kepada pembacanya.

2.5.3 Karakteristik Bahasa Majalah

Terdapat 17 ciri utama bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua bentuk media berkala termasuk majalah (Sumadiria, 2010: 14—20), sebagai berikut.

1. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan psikografisnya. Kata-kata dan kalimat yang rumit, yang hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik.

Contoh bahasa majalah yang sederhana:

Tidak benar kemenangan Golkar dalam pemilu hanya untuk mempertahankan status quo. Tak benar pula Golkar tak suka pada pembaruan. Lebih tak benar lagi Golkar membiarkan korupsi, kolusi, dan penyimpangan lainnya.

Contoh di atas termasuk dalam bahasa majalah yang bersifat sederhana, karena kata-kata dan kalimat yang digunakan tidak rumit sehingga mudah untuk dipahami.

2. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.

Contoh bahasa majalah yang singkat:

Yessy Yolanda yang menjabat sebagai bendahara UKM Rakanila juga setuju dengan wacana sistem kontrak. *Hal ini* karena menurutnya, UKM Rakanila baru menerima dana kegiatan orientasi calon magang sebesar 750 ribu rupiah.

Contoh di atas merupakan berita dengan bahasa yang singkat. Karena, kata *hal ini* menggantikan kata *setuju dengan wacana sistem kontrak*.

3. Padat

Menurut Patmono SK, Redaktur Sinar Harapan dalam Sumadiria (2010: 14), padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

Contoh bahasa majalah yang padat:

Jalannya pemungutan suara di lembaga pemasyarakatan menarik perhatian seorang pengamat asing berkebangsaan Jepang. Dia tertarik menyaksikan pemungutan suara karena di Jepang mereka yang berstatus narapidana tidak mempunyai hak pilih dalam Pemilu.

Kalimat di atas dapat menyampaikan informasi yang padat dan lengkap tentang pemungutan suara yang berlangsung di lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Hal ini berarti dapat menjawab pertanyaan: apa, siapa, di mana, kapan, mengapa/apa sebabnya, dan bagaimana/apa akibatnya. Karena, berita yang baik salah satunya adalah yang mengandung unsur 5W+1H.

4. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi.

Contoh bahasa majalah yang lugas:

Dalam penjelasannya, Sunarto mengatakan dana UKM yang tidak aktif akan disalurkan kepada UKM yang kekurangan dana kegiatan.

Contoh di atas terbukti bahwa berita yang disampaikan memiliki bahasa yang lugas, yaitu yang berarti tegas dan tidak ambigu dikatakan oleh Sunarto bahwa akan mengalokasikan dana UKM yang tidak aktif kepada UKM yang kekurangan dan kegiatan.

5. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Jelas disini mengandung tiga arti, yaitu: jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek-objek-predikat-keterangan (SPOK), jelas sasaran atau maksudnya.

Contoh bahasa majalah yang jelas:

Pemimpin Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Pembantu Rektor III melakukan pertemuan untuk membahas permasalahan UKM di Universitas Lampung.

Cuplikan berita di atas, sudah sangat jelas yaitu jelas artinya bahwa *Pimpinan UKM dan PR III melakukan pertemuan untuk membahas masalah UKM* dan jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah SPOK.

6. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.

Contoh bahasa majalah yang jernih:

PR III beserta anggota menunjukkan transparansi dana kemahasiswaan. UKM tingkat Universitas mendapat jatah 25%, sedangkan 75% lainnya dibagikan kepada seluruh UKM yang ada di tingkat fakultas. Jumlah dana awal yang dibagikan ke 32 UKM aktif untuk semester genap Rp169.744.825 dan semester ganjil mencapai Rp130.042.768. Jadi, masing-masing UKM mendapatkan Rp4.587.689 pada semester genap dan Rp3.422.178 pada semester ganjil.

Contoh berita di atas merupakan berita dengan sajian bahasa yang jernih, yaitu jujur, tidak ada yang disembunyikan, semua diungkapkan secara transparan dan sesuai fakta apa adanya ketika informasi itu didapat.

7. Menarik

Bahasa jurnalistik harus menarik. Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur, terjaga seketika.

Contoh bahasa majalah yang menarik:

Kepada mahasiswa baru, kami ucapkan ‘Selamat Datang’. Mulailah *berhabituasi* dengan dunia baru, dari masa *transisi* siswa menuju ‘Mahasiswa’. Teruslah berkarya sebagai *Agent of Change* yang terus mengharumkan *almamater* sehingga menjadi *torehan* prestasi yang membanggakan.

Kemenarikan bahasa jurnalistik seperti contoh di atas ditunjukkan dengan digunakannya kata-kata yang membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, seperti *berhabituasi*, *transisi*, *agent of change*, *almamater*, *torehan*. Hal ini juga akan memperkaya kosakata dan perkembangan bahasa Indonesia.

8. Demokratis

Salah satu ciri yang paling menonjol dalam bahasa jurnalistik adalah demokratis. Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa sebagaimana dijumpai dalam gramatika bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Bahasa jurnalistik memperlakukan siapa pun apakah presiden atukah tukang becak, bahkan pengemis dan pemulung, secara sama. Kalau dalam berita disebutkan presiden *mengatakan*, maka kata *mengatakan* tidak bisa atau harus diganti dengan kata bersabda. Presiden dan pengemis, keduanya tetap harus ditulis *mengatakan*. Sebagai contoh, *presiden* makan, *saya* makan, *pengemis* makan, *kambing* makan.

9. Populis

Populis berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak pembaca.

Contoh bahasa majalah yang populis:

Pada malam uncah dies natalis ke-50 Unila, Rektor Unila Prof. Sugeng P Harianto menyampaikan saat ini Unila menjadi dua puluh perguruan tinggi terbaik di Indonesia.

Semua kata yang terkandung dalam contoh berita di atas merupakan kata-kata dan kalimat yang sudah akrab didengar oleh mahasiswa sebagai pembaca berita.

10. Logis

Logis berarti apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat, atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sense*). Sebagai contoh, apakah logis kalau dalam berita dikatakan: *jumlah korban tewas dalam musibah longsor dan banjir bandang itu 225 orang, namun sampai berita ini diturunkan belum juga melapor*. Jawabannya tentu saja sangat tidak logis karena mana mungkin korban yang sudah tewas, bisa melapor.

11. Gramatikal

Gramatikal berarti kata, istilah, atau kalimat apa pun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa serta pedoman ejaan yang disempurnakan berikut pedoman pembentukan istilah yang menyertainya.

Contoh berikut adalah bahasa jurnalistik nonbaku atau tidak gramatikal:

Ia *bilang*, presiden menyetujui anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 15 persen dari total APBN dalam tiga tahun ke depan.

Contoh berikut bahasa jurnalistik yang baku atau gramatikal:

Ia *mengatakan*, presiden menyetujui anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 25 persen dari total APBN dalam lima tahun ke depan.

12. Menghindari kata tutur

Kata tutur ialah kata biasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Contohnya, *bilang*, *dibilang*, *bikin*, *dikasih tahu*, *kayaknya*, *mangkanya*, *sopir*, *jontor*, *kelar*, *semangkin*.

Contoh bahasa jurnalistik menggunakan kata tutur:

Saat ini Unila juga *semangkin* mengalami peningkatan peminat dari sebelumnya 51.825 di penerimaan tahun 2015 mencapai 57.979.

Bandingkan dengan contoh di bawah ini:

Saat ini Unila juga mengalami peningkatan peminat dari sebelumnya 51.825 di penerimaan tahun 2015 mencapai 57.979.

13. Menghindari kata dan istilah asing

Berita ditulis untuk diketahui, untuk dibaca atau didengar. Pembaca atau pendengar harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya.

Berita atau laporan yang banyak diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif, juga sangat membingungkan.

Contoh berita yang banyak menggunakan kata dan istilah asing:

Sejumlah mahasiswa di Lampung juga menggelar aksi *long march* dan demonstrasi dari Universitas Lampung yang direncanakan akan berakhir di gedung DPR.

Berita di atas, merupakan berita yang mengandung kata istilah asing '*long march*' yang tidak ramah di telinga pembaca, sehingga tidak diketahui maknanya oleh pembaca.

14. Pilihan kata (diksi) yang tepat

Bahasa jurnalistik sangat menekankan efektivitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya harus produktif tetapi juga tidak boleh keluar dari asas efektivitasnya. Artinya setiap kata yang dipilih, memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Contoh kalimat ini dapat diterima: *pemulung itu tewas tertabrak mobil*. Sebaliknya, penolakan akan terjadi jika kalimat berbunyi: *gajah di kebun binatang itu wafat karena sakit yang di deritanya*. Jadi, walaupun kata '*tewas dan wafat*' memiliki makna yang sama, tetapi tidak dapat ditempatkan dengan begitu saja sesuka hati.

15. Mengutamakan kalimat aktif

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Sebagai contoh, *presiden mengatakan*, bukan *dikatakan oleh presiden*. Contoh lain, *pencuri mengambil perhiasan dari dalam almari*

pakaian, dan bukan *diambilnya perhiasan itu dari dalam almari pakaian oleh pencuri*.

16. Menghindari kata atau istilah teknis

Kata atau istilah teknis hanya berlaku untuk kelompok atau komunitas tertentu yang relatif bersifat homogen. Sebagai contoh, berbagai istilah teknis dalam dunia kedokteran, atau berbagai istilah teknis dalam dunia mikrobiologi, tidak akan bisa dipahami maksudnya oleh khalayak pembaca apabila dipaksakan untuk dimuat dalam berita, laporan, atau tulisan pers.

Contoh berita yang mengandung istilah teknis:

Korban yang tewas dalam kecelakaan *didagnosa* oleh dokter sudah memiliki sakit keras. Identifikasi mendalam akan dilakukan dengan menerapkan proses *ante mortem* dan *post mortem*.

Contoh di atas tidak akan dipahami maksudnya oleh pembaca yang bukan berasal dari kalangan dokter karena mengandung istilah teknis kelompok kedokteran.

17. Tunduk kepada kaidah etika

Pers wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Dalam etika berbahasa, pers tidak boleh menulis kata-kata yang tidak sopan, vulgar, sumpah serapah, hujatan dan makian yang sangat jauh dari norma sosial budaya agama.

Contoh cuplikan berita yang tidak tunduk kepada kaidah etika:

Disisi lain, transportasi udara yang mestinya segalanya paling prima juga setali tiga uang. *Berengsek!* Padahal, sektor penerbangan pertumbuhan penumpangnya mencengangkan.

Berdasarkan contoh di atas, kata *brensek* adalah kata yang tidak sopan, yaitu kata hujatan dan makian yang sangat jauh dari norma sosial.

2.6 Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Majalah

Jurnalis menyepakati bahwa bahasa adalah senjata. Jurnalis tidak mungkin bisa memengaruhi bahkan melumpuhkan kekuatan perasaan khalayak pembaca tanpa menguasai bahasa dengan baik dan benar. Penulis harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah dan menggunakan bahasa Indonesia secara sempurna.

Seorang jurnalis dikatakan sudah pakar dalam bidang ilmu jurnalistik tidak hanya berbekal kehandalan dalam merangkai dan mengolah sebuah gagasan atau informasi pada media cetak khususnya majalah. Tetapi pakar penulis majalah yang sejati merupakan penulis yang sangat menaati seluruh pedoman dalam penulisan majalah, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Chaer, 2010: 3). Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, penggunaan bahasa Indonesia pada majalah yang penulis teliti meliputi penggunaan ejaan dan kalimat.

2.6.1 Ejaan Bahasa Indonesia dalam Majalah

Menurut “Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers” yang merupakan kesepakatan para peserta Karya Latihan Wartawan (KLW) ke-17 PWI Jaya yang dipimpin oleh H. Rosihan Anwar pada bulan November 1975 di Jakarta, bahwa bahasa pers

pertama-tama harus menaati aturan ejaan yang berlaku. Saat ini aturan ejaan bahasa Indonesia adalah yang tertuang dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD) (Chaer, 2010: 97).

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) merupakan penyempurnaan dari ejaan-ejaan sebelumnya. Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 17 Agustus 1972 berdasarkan keputusan presiden nomor 57 tahun 1972 (Mulyanto, dkk, 1995: 25). Dalam penelitian ini, bentuk ejaan yang akan diteliti meliputi penulisan huruf kapital, huruf miring, kata depan, tanda baca titik dan koma, serta apostrof. Pemilihan penulisan huruf kapital, huruf miring, kata depan, tanda baca titik dan koma, serta apostrof sebagai aspek yang diteliti didasarkan atas pertimbangan bahwa aspek-aspek yang diteliti tersebut adalah aspek yang paling sering ditemukan bentuk kesalahannya dalam sebuah penulisan majalah. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi sampai pada aspek yang telah disebutkan.

2.6.1.1 Penulisan Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam tulisan masih banyak terdapat kesalahan bahkan menyimpang dari kaidah yang berlaku. Kesalahan penggunaan huruf kapital ini sering terjadi karena masih rendahnya kesadaran pemakai bahasa dalam hal bahasa tulis. Kata yang seharusnya menggunakan huruf kecil di awal penulisannya dituliskan dengan huruf besar, tetapi sebaliknya kata yang seharusnya menggunakan huruf besar di awal penulisannya dituliskan dengan huruf kecil.

Terdapat tiga belas cara atau aturan penulisan huruf kapital dalam sebuah tulisan menurut EYD yang kemudian dijelaskan kembali dalam buku Mulyanto, dkk (1995: 29—30) sebagai berikut.

Huruf kapital dipakai sebagai:

1. huruf pertama kata pada awal kalimat.
2. huruf pertama petikan langsung.
3. huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan kitab suci, nama Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
4. huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.
5. huruf pertama semua nama, di antaranya nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang, unsur nama orang, nama bangsa, suku bangsa dan bahasa, nama tahun, bulan, hari, hari raya, peristiwa sejarah, nama khas dalam geografi, unsur-unsur nama resmi badan, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, dan nama dokumen resmi, kecuali unsur seperti *dan*.
6. huruf pertama semua kata di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.
7. huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.
8. huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, yang digunakan sebagai kata ganti atau sapaan.

Contoh-contoh penulisan berdasarkan uraian di atas sebagai berikut.

1. Saya gemar berbahasa Indonesia
2. Hakim bertanya, “Nama saudara siapa?”
3. Ya Tuhan, berikan hidayah-Mu kepadanya.
4. Raden Ajeng Kartini
5. Gubernur Lampung
6. Henry Guntur Tarigan
7. suku Sunda, bahasa India, warga Indonesia
8. tahun Hijriah, bulan Oktober, hari Minggu, hari Tasyrik
9. Danau Toba, Gunung Merapi, Sungai Musi
10. Perserikatan Bangsa-Bangsa
11. buku Pengantar Jurnalistik
12. S.Pd. (Sarjana Pendidikan), Tn. (Tuan), Sdr. (Saudara)
13. Undangan Saudara sudah saya letakkan di meja

2.6.1.2 Penulisan Huruf Miring

Huruf miring hanya terdapat dalam cetakan atau komputer. Dalam tulisan tangan atau mesin tik tidak dijumpai huruf miring. Dalam tulisan tangan atau ketikan menggunakan mesin tik, huruf atau kata yang akan dicetak miring biasanya diganti dengan garis yang diletakkan di bawah kata. Garis tersebut diberlakukan untuk per kata. Istilah atau kata yang digarisbawahi tidak perlu dimiringkan lagi (Mulyanto, dkk, 1995: 31).

Adapun penulisan huruf miring yang diatur dalam EYD (Depdiknas, 2012: 13) sebagai berikut.

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk:

1. menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan.
2. menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.
3. menuliskan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Contoh berdasarkan uraian di atas sebagai berikut.

1. Saya belum pernah membaca buku *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca.

Majalah *Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Pusat Bahasa.

2. Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.

Dia bukan *menipu*, melainkan *ditipu*.

3. Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.

Orang tua harus bersikap *tut wuri handayani* terhadap anaknya.

2.6.1.3 Penulisan Kata Depan

Kata depan *di*, *ke* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada* (Depdiknas, 2012: 24).

Banyak orang yang belum mengetahui perbedaan penulisan bentuk *di* dan *ke* sebagai kata depan dan sebagai awalan. Bentuk *di-* dan *ke-* sebagai awalan harus dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya (Mulyanto, dkk, 1995: 35).

Perbedaan *di* dan *ke* sebagai kata depan dan sebagai awalan sebagai berikut.

a. Kata depan *di* dan awalan *di-*

1. Bentuk *di* kata depan selalu diikuti kata benda yang menyatakan arah atau tempat, sedangkan bentuk *di-* sebagai awalan selalu diikuti kata kerja.
2. Bentuk *di* sebagai kata depan dapat digantikan dengan *dari*, sedangkan *di-* sebagai awalan tidak dapat digantikan dengan *dari*.
3. Bentuk *di* sebagai kata depan tidak dapat dioposisikan dengan awalan *me-*, sedangkan *di-* sebagai awalan dapat di oposisikan dengan awalan *me-*.

Misalnya:

di (kata depan)

di kampus

di halaman

di samping

di- (awalan)

dipukul

dikunci

dirangkai

b. Kata depan *ke* dan awalan *ke-*

Bentuk *ke* sebagai kata depan selalu diikuti kata benda yang menyatakan arah atau tempat, sedangkan bentuk *ke-* sebagai awalan tidak demikian. Awalan *ke-* membentuk kata benda dari kata lain. Kata depan *ke* dapat diganti dengan *dari*, sedangkan awalan *ke-* tidak dapat digantikan dengan *dari*.

Misalnya:

ke (kata depan)	ke- (awalan)
ke pantai	kekasih
ke halte	kehendak
ke belakang	kepala

2.6.1.4 Penggunaan Tanda Baca

Penggunaan tanda baca dalam bahasa tulis sangat penting karena dengan adanya tanda baca itu, pembaca akan terbantu untuk dapat memahami suatu tulisan. (Chaer, 2010: 114). Dalam ejaan sudah diatur tentang penggunaan tanda-tanda baca. Akan tetapi, sampai saat ini sering dijumpai penggunaan tanda baca yang tidak pada tempatnya. Hal ini sering dijumpai dalam tulisan-tulisan yang ada pada surat kabar, majalah, dan karangan ilmiah (Mulyanto, dkk, 1995: 44).

Penggunaan tanda baca menurut Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (Depdiknas, 2010: 35) meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, tanda penyingkat atau apostrof. Dalam penelitian ini, penulis membatasi penggunaan tanda baca hanya pada tanda titik (.), tanda koma (,), tanda pisah (—), dan tanda penyingkat atau apostrof (‘) karena keempat tanda baca tersebut sering ditemukan kesalahannya dalam sebuah penulisan majalah.

Pemakaian tanda baca tersebut menurut Mulyanto, dkk (1995:44—50) sebagai berikut.

a. Tanda Titik (.)

Tanda titik dipakai:

1. pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan,
2. dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar,
3. untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu,
4. untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu,
5. dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit, dan
6. untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Contoh berdasarkan uraian di atas sebagai berikut.

1. Ayahku tinggal di Lampung.
2. I. PENDAHULUAN
 - 1.1 Latar Belakang Masalah
 - 1.2 Rumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan Penulisan
3. Penerbitan berita ini dimulai pukul 1.35.20. (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)
4. Reka adegan dalam kasus kemarin berlangsung selama 2.30.14. (2 jam, 30 menit, 14 detik)

5. Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
6. Desa itu berpenduduk 24.200 orang.

Selain uraian di atas, tanda titik juga digunakan untuk singkatan gelar akademik dan singkatan nama orang. Tanda titik juga digunakan untuk singkatan kata atau ungkapan umum yang ditulis dengan huruf kecil. Pada singkatan yang terdiri atas dua huruf dipakai dua buah titik, sedangkan pada singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu titik.

Misalnya:

1. Wahid Darmawan, S.E. (Sarjana Ekonomi)
2. Dinda Ayu Muslimah, S.H. (Sarjana Hukum)
3. Hi. Muhammad Rozie
4. a.n. (atas nama)
5. d.a. (dengan alamat)
6. hlm. (halaman)
7. dkk. (dan kawan-kawan)

Tanda titik tidak dipakai:

1. untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah,
2. pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya,
3. di belakang 1) alamat pengiriman dan tanggal surat atau 2) nama dan alamat surat, dan

4. di belakang singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Contoh berdasarkan uraian di atas sebagai berikut.

1. Anak itu lahir pada tahun 2014.
2. Bahasa Jurnalistik
3. Yth. Sdr. Abdurahman
Jalan Tirtaria 17
Tanjung Senang
Bandarlampung
4. cu (kuprum)
5. km (kilometer)

2. Tanda Koma (,)

Tanda koma dipakai:

1. di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan,
2. untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*,
3. untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat,
4. di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat,
5. untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat,
6. untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat,
7. di antara (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat, (3) tempat dan tanggal, dan (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan,

8. untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka,
9. di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga,
10. di muka angka persepuluh atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka,
11. untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi, dan
12. untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh berdasarkan uraian di atas sebagai berikut.

1. Peserta yang hadir anggota fraksi Golkar, fraksi PDIP, dan fraksi Demokrat.
2. Yang menyusahkan rakyat bukan hanya penjahat, *melainkan* juga pejabat.
3. Jika ingin sehat, jagalah pola makanmu.
4. Oleh karena itu, kita harus selalau waspada.
5. *Wah*, jauh sekali perjalananmu!
6. “Saya gembira sekali”, kata bapak, “karena terpilih menjadi anggota DPR”.
7. Sdr. Cipto, Jalan Sultan Agung, Way Halim, Bandarlampung.
8. Tarigan, Henry Guntur
9. Dr. Afif Setiawan, M. H. adalah dosen Fakultas Hukum.
10. Harga baju itu Rp75.000,00
11. Ruhut Sitompul, *anggota pansus dari partai Demokrat*, sering membuat ulah.
12. Menurut keterangan bapak, Iskandar adalah anggota DPRD yang baru dilantik.

3. Tanda Pisah (—)

Tanda pisah dipakai:

1. untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun utama kalimat.
2. untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.
3. di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Misalnya:

1. Keberhasilan seseorang itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh orang itu sendiri.
2. Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus ditingkatkan.
3. Kegiatan lomba menulis cerpen akan diselenggarakan mulai tanggal 6—20 Januari 2010.

4. Penggunaan Tanda Penyingkat atau Apostrof

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun (Depdiknas, 2012:53).

Misalnya:

Liburan akhir tahun ‘lah tiba. (‘lah: telah)

Pria itu alumni angkatan tahun ’09. (’09: 2009)

2.6.2 Kalimat

Kalimat adalah kata-kata yang terangkai sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran yang ada dalam benak seseorang (Suyanto, 2011: 48). Kalimat adalah susunan kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. Artinya, di dalamnya ada unsur subjek (S), yakni unsur yang dibacakan. Ada unsur predikat (P), yakni unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur S, atau apa yang dialami oleh unsur S itu. Mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur S. Lalu mungkin juga ada unsur keterangan (K), yakni unsur yang menerangkan tentang waktu, tentang tempat, tentang cara, dan sebagainya (Chaer, 2010: 36).

Setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik pertama kali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Kaidah-kaidah tersebut meliputi: (1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, (2) aturan-aturan tentang ejaan yang disempurnakan, dan (3) cara memilih kata dalam kalimat atau diksi. Kelengkapan unsur dalam sebuah kalimat sangat menentukan kejelasan sebuah kalimat. Kata-kata yang digunakan dalam membentuk kalimat haruslah dipilih dengan tepat. Dengan demikian kalimat menjadi jelas maknanya. Kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian disebut dengan kalimat efektif (Sumadiria, 2010: 58).

Menurut para pakar bahasa, ciri-ciri kalimat yang efektif, yaitu: (1) kesatuan dan kesepadanan, (2) kepaduan dan koherensi, (3) kesejajaran bentuk atau

keparalelan, (4) penekanan, (5) kelogisan atau kenalaran, (6) kehematan dalam menggunakan dan memilih kata, (7) kecermatan (Sumadiria, 2010: 58—79).

1. Kesatuan atau Kesepadanan

Syarat pertama agar sebuah kalimat menjadi efektif adalah kesatuan gagasan. Artinya setiap kalimat harus mempunyai gagasan pokok yang jelas dan utuh. Gagasan pokok itu mungkin satu, mungkin dua, atau bahkan mungkin lebih. Kesatuan gagasan dalam kalimat dapat ditentukan oleh dua faktor. Pertama, situasi kalimat, dan kedua, kejelasan makna kalimat. Kesatuan gagasan dalam kalimat, dengan sendirinya harus tercermin pula dalam struktur kalimat yang baik. Artinya, kalimat itu harus mempunyai unsur-unsur subjek dan predikat, atau bisa ditambah dengan objek, keterangan, pelengkap. Semua unsur ini melahirkan keterpaduan arti yang merupakan ciri keutuhan kalimat.

Sebagai contoh: *Presiden terbang ke Surabaya Senin pagi besok*. Kalimat ini sangat jelas struktur dan maknanya. Hubungan antarunsur yaitu subjek (presiden) dengan predikat (terbang), dan hubungan predikat dengan objek (Surabaya) beserta keterangan (Senin besok), merupakan kesatuan bentuk yang menciptakan kepaduan makna. Sebaliknya, kesatuan bentuk dan kepaduan makna tidak dijumpai pada kalimat aneh ini: *Surabaya Senin pagi besok terbang ke presiden*.

2. Kepaduan atau Koherensi

Kesalahan penempatan kata-kata yang tidak sesuai, di depan, di tengah atau di belakang kalimat, merupakan isyarat tidak akan ada atau tidak tercapainya unsur kepaduan atau koherensi dalam kalimat. Kesalahan lain, biasanya tampak pada penempatan preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata penghubung, dan kata-

kata tugas. Kalimat yang tidak padu, yang tidak koheren antarunsurnya, tidak termasuk ke dalam kalimat efektif.

Contoh kalimat jurnalistik tidak padu:

Presiden meminta tidak ragu-ragu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bahwa perkara-perkara korupsi yang menjadi perhatian masyarakat mengambil alih, meskipun pihak kepolisian atau kejaksaan sedang ditangani.

Contoh kalimat jurnalistik padu:

Presiden meminta Komisaris Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak ragu-ragu mengambil alih perkara-perkara korupsi yang menjadi perhatian masyarakat, meskipun kasus tersebut sedang ditangani pihak kepolisian atau kejaksaan.

3. Kesejajaran atau Keperalelan

Kesejajaran adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sejajar atau sama untuk unsur-unsur kalimat yang mempunyai bagian atau jabatan yang sama. Bila salah satu dari gagasan itu menggunakan nomina atau kata benda, misalnya, maka kata-kata lain yang menduduki jabatan yang sama harus juga menggunakan nomina. Tanpa kesejajaran atau paralisme, sebuah kalimat hanya akan menjadi deretan kata yang sulit dipahami maksud dan maknanya dengan cepat. Jika frasa pertama memakai imbuhan *di-kan* atau *me-kan*, maka frasa kedua dan ketiga harus menggunakan imbuhan *di-kan* atau *me-kan* pula.

Contoh kalimat tidak sejajar:

Walikota meminta para camat untuk *menindak* stafnya yang tidak disiplin, lurah yang lalaikan tugas *ditegur*, dan *memberi* sanksi yang tegas harus berani siapa pun bawahan yang terbukti tidak *memberikan* kinerja yang baik kepada masyarakat dan pelayanan memuaskan.

Contoh kalimat sejajar:

Walikota *meminta* para camat untuk *menindak* stafnya yang tidak disiplin, *menegur* lurah yang melalaikan tugas, dan bahkan harus berani *memberikan* sanksi tegas kepada siapapun aparat bawahannya yang terbukti tidak mampu *menunjukkan* kinerja yang baik dalam *memberikan* pelayanan memuaskan kepada masyarakat.

4. Penekanan atau Titik Berat

Memberikan tekanan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting oleh jurnalis, atau harus mendapat perhatian khusus oleh khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa, dalam bahasa jurnalistik disebut penekanan, titik berat, atau empasis. Dalam dunia fotografi, penekanan atau empasis disebut fokus. Pemotretan yang tidak terfokus niscaya akan menghasilkan gambar yang buram, samar-samar, dan goyang. Untuk memfokuskan gambar serta menonjolkan detail tertentu dari objek yang dipotret, maka pemotret memilih teknik tertentu. Dengan teknik *close up* misalnya, objek yang dipotret setelah dicetak hasilnya akan terlihat jelas, tegas, berkarakter.

Begitu pula dalam penulisan kalimat dan paragraf jurnalistik. Jika subjek yang ingin kita tonjolkan, maka subjek ditempatkan pada awal kalimat. Jika predikat ingin diangkat, misalnya karena mengandung nilai berita besar, maka predikat itulah yang digeser ke awal kalimat. Begitu juga jika kita ingin menonjolkan unsur objek atau keterangan waktu dan tempat. Cara ini disebut dengan pemindahan posisi dalam kalimat.

Cara lainnya dalam memberikan penekanan, titik berat atau empasis, adalah dengan menempatkan deretan kata atau frasa mengikuti urutan logis. Urutan logis

biasanya disusun secara kronologis. Selain itu, kita bisa juga memberikan penekanan dengan cara melakukan pengulangan kata untuk memberikan kesan penegasan pada frasa atau klausa yang dianggap penting.

Contoh penekanan posisi dalam kalimat:

Gubernur Jawa Barat Danny Setiawan, mendukung konsep megapolitan yang diajukan Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, jika hal itu sebatas kerja sama pembangunan wilayah dan tidak mengambil alih administrasi pemerintah Jawa Barat (Diolah dari Harian Pagi *Tribu Jabar*, Bandung, 11 Maret 2006).

Jika sebatas kerja sama pembangunan wilayah dan tidak mengambil alih administrasi pemerintah Jawa Barat, Gubernur Jawa Barat Danny Setiawan mendukung konsep megapolitan yang diajukan Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso.

Konsep megapolitan yang diajukan Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, didukung oleh Gubernur Jawa Barat jika hal itu sebatas kerja sama pembangunan wilayah dan tidak mengambil alih administrasi pemerintah Jawa Barat.

Contoh penekanan urutan logis:

Menurut para saksi mata, *sebelum terjadi longsor, terdengar bunyi* gemuruh dari atas bukit, *getaran tanah* yang cukup hebat, dan beberapa penggali pasir *lari tunggang langgang* menyelamatkan diri ke tempat yang aman. Sayangnya, tak semua penggali sempat menyelamatkan diri. Dua belas penggali pasir *tewas* dalam musibah bukit pasir longsor di Gunung Masigit Cipatat, Kabupaten Bandung ini.

Contoh penekanan pengulangan kata:

Sebagai wali rakyat, anggota DPR *harus sering* terjun ke desa-desa, *harus biasa* bergaul dengan rakyat jelata, *harus rajin* mendengarkan keluhan-kesah kaum papa, *harus siap* membela orang-orang kecil yang tertindas, dan *harus berani* pula mengkritik pemerintah jika kebijakan yang digulirkan pemerintah itu ternyata bertentangan dengan hak-hak dan kepentingan masyarakat miskin.

5. Kelogisan atau Kenalaran

Setiap kalimat jurnalistik yang ditulis oleh penulis, jurnalis, atau editor haruslah logis. Logis berarti kalimat yang disusun dapat diterima logika akal sehat. Ketidaklogisan muncul dalam sebuah kalimat bila jurnalis kurang cermat atau bahkan ceroboh dalam merangkai kata, frasa, dan klausa sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Akibatnya kalimat-kalimat jurnalistik yang kita baca menjadi terasa aneh, janggal, dan menyesatkan.

Contoh kalimat jurnalistik tidak logis:

Dalam lomba mengarang cerita pendek siswa SMP tingkat provinsi ini, panitia menyediakan *banyak-banyak* piala dan hadiah. *Penulis terbaik ke-I* mendapat Rp5 juta plus piala dari gubernur, *penulis terbaik ke-II* mendapat Rp4 juta plus piala dari wakil gubernur, dan *penulis terbaik ke-III* Rp3 juta plus piala dari wali kota. Sedangkan juara harapan satu sampai dengan harapan ketiga mendapat Rp1,5 juta piala dari kepala dinas pendidikan, ditambah hadiah dari *sponsor masing-masing* berupa *radio tape recorder* seharga Rp750 ribu.

Contoh kalimat jurnalistik logis:

Dalam lomba mengarang cerita pendek siswa SMP tingkat provinsi ini, panitia menyediakan piala dan hadiah. *Juara pertama* mendapat Rp5 juta plus piala dari gubernur, *juara kedua* Rp4 juta plus piala dari wakil gubernur, dan *juara ketiga* Rp3 juta plus piala dari walikota. Sedangkan juara harapan satu sampai dengan harapan tiga, masing-masing memperoleh Rp1,5 juta, piala dari kepala dinas pendidikan, serta hadiah dari sponsor berupa *radio tape recorder* seharga Rp750 ribu.

Mengapa kalimat jurnalistik pada contoh pertama disebut tidak logis?

Penjelasannya, kata *terbaik* berarti tertinggi, paling tinggi nilainya, teratas, paling atas. Kata *terbaik* konotasinya hanya menunjukkan kepada seorang individu atau tunggal, dan bukan beberapa orang atau jamak. Jadi, tidak logis dikatakan *terbaik*,

tetapi pelakunya lebih dari satu. Penulisan *terbaik ke-I, ke-II, ke-III* juga rancu, karena I, II, III, tidak bisa dirangkaikan dengan imbuhan *ke-*. Penulisan kata *banyak-banyak* tidak baku. Selain itu, kalimat terakhir menyesatkan, seolah-olah juara harapan pertama sampai ketiga memperoleh hadiah dari sponsor masing-masing atau dari tiga sponsor yang berbeda. Padahal sponsor yang memberikan hadiah hanya satu. Sponsor inilah yang memberikan hadiah *radio tape recorder* kepada ketiga pemenang harapan.

6. Kehematan

Unsur penting yang diperlukan dalam pembentukan kalimat efektif ialah kehematan. Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak diperlukan. Unsur-unsur kehematan yang harus diperhatikan dalam kalimat jurnalistik efektif sebagai berikut.

a. Pengulangan subjek kalimat

Seorang penulis atau jurnalis acap kali bersikap berlebihan dalam berbahasa. Sikap berlebihan ini, dalam ilmu bahasa disebut hiperkorek. Artinya kalimat yang sudah benar, dikoreksi dan direvisi ditambah-dikurangi lagi sehingga akhirnya menjadi keliru dan tidak sejalan dengan kaidah tata bahasa baku. Subjek yang seharusnya satu dan cukup ditempatkan pada awal kalimat, malah diulangi lagi pada tengah kalimat.

Contoh pengulangan subjek:

Sarif Johan, pria berusia 83 tahun, melompat dari lantai tiga Masjid Istiqlal Jakarta, Rabu kemarin (8/3), dan *kakek berusia senja itu* tewas di

tempat. Diduga dia mengakhiri hidupnya sendiri karena merasa ditelantarkan oleh anak-anaknya (Diolah dari *Koran Tempo*, Jakarta 9 Maret 2006).

Bandingkan dengan ini:

Sarif Johan, pria berusia 83 tahun, melompat dari lantai tiga Masjid Istiqlal Jakarta, Rabu kemarin (8/3), dan tewas di tempat. Diduga dia mengakhiri hidupnya sendiri karena merasa ditelantarkan oleh anak-anaknya (Diolah dari *Koran Tempo*, Jakarta 9 Maret 2006).

b. Hiponimi

Hiponimi ialah bentuk (istilah) yang maknanya terangkum oleh bentuk superordinatnya yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata *mawar*, *melati*, *cempaka*, misalnya, masing-masing disebut hiponim terhadap kata *bunga* yang menjadi superordinatnya. Di dalam makna kata tertentu terkandung makna dasar kelompok makna kata yang bersangkutan. Kata *merah* sudah mengandung makna *kelompok warna*, kata *Desember* sudah bermakna *bulan*. Menurut teori jurnalistik, bahasa media massa harus lugas dan ringkas. Atas dasar prinsip ini, pemakaian kata hiponim dianggap berlebihan sehingga harus dihilangkan.

Contoh kalimat hiponim jurnalistik:

Irman Santoso, perwira polisi berpangkat komisaris besar yang diduga menerima suap saat menyelidiki kasus pembobolan Bank BNI, *hari Rabu kemarin* mulai disidang di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Ia didakwa pasal penyuapan dengan ancaman hukuman maksimal seumur hidup (Diolah dari *Koran Tempo*, Jakarta, 9 Maret 2006).

Pemerintah Jepang mengingatkan pemerintah Indonesia segera mengajukan pinjaman baru karena tenggatnya hanya sampai dengan *tanggal 31 Maret tahun 2006* ini. Tenggat itu terkait dengan tahun anggaran Jepang yang berakhir pada tanggal tersebut (Diolah dari *Koran Tempo*, Jakarta, 9 Maret 2006).

Berdasarkan contoh pertama, dapat disimpulkan frasa *hari Rabu kemarin* sebaiknya dihilangkan, cukup diganti dengan *Rabu kemarin* atau *Rabu saja*. Karena Rabu pasti menunjuk pada nama hari, bukan nama dari kelompok makna kata lain. Begitu pula pada contoh kedua, pada *tanggal* dan *tahun*, menurut kaidah bahasa jurnalistik harus dihilangkan. Semua orang tahu 31 Maret pasti *tanggal*, dan 2006 dalam konteks kalimat itu pasti *tahun*, bukan yang lain. Kedua kata itu jelas tidak diperlukan.

c. Pemakaian kata depan

Kata depan atau preposisi dalam bahasa Indonesia agak terbatas jumlahnya. Kata depan dapat digolongkan sebagai berikut. Pertama kata depan sejati yaitu: *di*, *ke*, *dari*. Kedua, kata depan majemuk, yaitu gabungan kata depan sejati dengan kata lain, misalnya: *di dalam*, *di luar*, *di atas*, *di bawah*, *ke muka*, *ke belakang*, *dari samping*, *dari depan*, *kepada*, *daripada*. Ketiga, kata depan yang tak tergolong pada kelompok pertama dan kedua, seperti: *tentang*, *perihal*, *akan*, *dengan*, *oleh*, *antara*, *bagi*, *untuk*.

Contoh kata depan *di* yang tidak perlu:

Di dalam dua tahun terakhir, setidaknya Persib mendapat dana operasional sebesar Rp19 miliar, masing-masing Rp7,5 miliar untuk musim kompetisi 2005 dan Rp11,5 miliar untuk musim kompetisi tahun 2006 ini, kata anggota Panitia Anggaran DPRD Kota Bandung, Endrizal Nazar kepada pers di Balaikota, Senin (13/3) (Diolah dari Harian Pagi Kompas, Jakarta, 14 Maret 2006).

Contoh kata depan *ke* yang tidak perlu:

Dengan kemenangan tipis 1-10 atas Semen Padang di Stadion Siliwangi Selasa kemarin (14/3), maka posisi Persib bergerak naik *ke atas* dari

peringkat 10 ke peringkat 8 dalam klasemen sementara Kompetisi Sepak Bola Liga Djarum Indonesia XII 2006. Persib mengumpulkan poin 15 dari 4 kali menang, 3 kali seri, dan 4 kali kalah.

Contoh kata depan dari yang tidak perlu:

Kuasa hukum *dari* terdakwa Pipa Paralon yang dikoordinatori Maruli Siregar, S.H menyatakan, tuntutan jaksa penuntut umum tidak sesuai dengan fakta-fakta yang terungkap di persidangan. Bahkan keterangan terdakwa pun yang dimasukkan dalam nota tuntutan hanya merupakan keterangan berdasarkan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) pada penyidik saja.

d. Pemakaian kata sambung

Kata sambung dipakai untuk merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat. Dalam bahasa jurnalistik kata sambung yang tidak fungsional dan tidak sesuai dengan asas kalimat hemat, sebaiknya dihilangkan. Terdapat kata sambung yang menurut kaidah tata bahasa baku harus ditulis utuh, tidak bisa ditambah atau dikurangi. Sebagai contoh, kata sesuai dengan, tidak bisa dipangkas dengan sesuai saja. Tetapi kata seperti oleh karena itu, dapat diringkas menjadi karena itu.

Kata-kata sambung yang sebaiknya dihilangkan karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik antara lain: *adalah, ialah telah, sudah, bahwa, bahwasannya, oleh, untuk, hal mana, yang mana, dengan mana, dengan siapa, di mana*. Dari semua kata sambung itu, hal yang paling sering ditemukan dalam halaman-halaman majalah ialah kata *bahwa*.

Contoh pemakaian kata *hari* dan *bahwa* yang tidak perlu:

Perancis *hari* Senin menegaskan *bahwa* tak ada yang salah dengan kebijakannya. “Tak ada yang melakukan langkah-langkah proteksi. Peranci adalah negara yang benar-benar terbuka dan patuh pada aturan hukum Eropa,” kata juru bicara Jacques Chirac, Jerome Bonnafont.

Contoh pemakaian kata adalah yang tidak perlu:

Kerajaan Thailand telah memberikan isyarat yang diterjemahkan sebagai sebuah peringatan keras. Intinya *adalah* kerajaan tidak menginginkan bentrok kekerasan tahun 1992 di negeri itu terulang kembali.

Bandingkan dengan ini:

Kerajaan Thailand telah memberikan isyarat peringatan keras yang intinya tidak menginginkan bentrok kekerasan tahun 1992 di negeri itu terulang kembali.

e. Pemakaian kata mubazir

Kata mubazir adalah kata yang sifatnya terasa berlebih-lebihan. Kata mubazir dapat ditemukan dimana-mana dalam sebuah tulisan. Ada yang berbentuk pengulangan subjek, kata depan, kata hiponim, kata sambung, frasa, klausa, pelengkap, kata keterangan, bahkan kata modalitas

Contoh pemakaian beberapa kata mubazir:

Lima *orang* pemain bola voli putra asal Jawa Timur akan dipanggil untuk mengikuti pelatnas Asian Games 2006 yang dimulai *tanggal* 1 Mei mendatang, tepat sehari setelah gelaran kompetisi Proliga 2006 berakhir. Sekretaris Umum Pengda PBVSI Jatim AY Murni Hendy A, di Surabaya Jumat (17/3) menjelaskan *bahwa* kelima pemain itu *masing-masing* ialah Affan Priyo Wicaksono, Aris Achmad Rizqon, Fadlan, Ayip Rizal, dan Joni Sugiyanto.

f. Kata dan kalimat rancu

Rancu berarti kacau. Kata dan kalimat rancu, berarti kata dan kalimat kacau: tumpang-tindih, membingungkan, menyimpang dari kaidah tata bahasa baku.

Contoh kalimat jurnalistik rancu:

Dalam kesempatan itu digambarkan keberagaman di Amerika Serikat yang sama dengan keberagaman di Indonesia, tetapi semua warganya bisa saling bertoleransi dan bekerja sama dengan baik.

Bandingkan dengan kalimat ini:

Dalam kesempatan itu, Condoleeza Rice menggambarkan keberagaman di Amerika Serikat yang sama dengan keberagaman di Indonesia, tetapi semua warganya bisa saling bertoleransi dan bekerja sama dengan baik.

g. Pemakaian Akronim

Sebagai kata dasar, akronim harus dituliskan dengan huruf kecil kecuali pada awal kalimat atau berfungsi menjadi kata depan sebagai nama diri. Sebagai contoh: *pemerintah kabupaten* ditulis menjadi *pemkab*, kata *pemerintah kota* ditulis menjadi *pemkot*, kata *pemerintah provinsi* ditulis menjadi *pemprov*. Bandingkan dengan ini: *Pemkab Sumedang, Pemkot Bandung, Pemrov Jabar*.

7. Kevariasian dalam struktur kalimat

Variasi kalimat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Subjek pada Awal Kalimat

Cara paling mudah untuk menampilkan kalimat jurnalistik variatif adalah dengan menempatkan subjek pada awal kalimat.

Contoh:

*Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak ragu-ragu mengambil alih perkara-perkara korupsi yang menjdai perhatian masyarakat (Diolah dari Harian Pagi *Seputar Indonesia*, Jakarta 8 Maret 2006).*

b. Predikat pada Awal Kalimat

Sebuah kalimat umumnya dimulai dengan subjek, disusul kemudian dengan predikat, objek, pelengkap, keterangan. Cara demikian disebut pola konvensional. Bahasa jurnalistik membolehkan untuk menempuh cara nonkonvensional sejauh tidak bertentangan dengan kaidah bahasa baku. Salah satu pilihan untuk itu adalah menempatkan predikat pada awal kalimat.

Contoh:

*Ternyata tidak mudah bagi polisi untuk menelisik model pengamatan terhadap terpidana Hutomo Mandala Putra Alias Tommy Soeharto saat berobat ke Jakarta (Diolah dari Harian Pagi *Seputar Indonesia*, Jakarta 8 Maret 2006).*

c. Kata modal pada awal kalimat

Kata modal adalah kata berwarna. Kata modal bisa mengubah arti secara keseluruhan yang terdapat dalam sebuah kalimat. Contoh kata-kata modal, yaitu *mungkin, boleh jadi, boleh saja, bisa saja, barangkali, tampaknya, jangan-jangan, memang, pasti, harus, tentu, sesungguhnya, sebetulnya, sebenarnya, sering, jarang, ragu-ragu.*

Contoh:

Sebetulnya, krisis sudah menghantui Real Madrid menjelang duel melawan Arsenal di Highbury, Kamis (9/3). Kabar buruk dihembuskan sebuah media yang berbasis di Barcelona. Menurut media itu, perang sipil terjadi di Santiago Barcelona. Bintang-bintang Real Madrid tidak hanya berselisih kata tetapi juga sudah sampai pada taraf baku hantam (Diolah dari Harian Pagi *Seputar Indonesia*, Jakarta 8 Maret 2006).

d. Frasa pada Awal Kalimat

Kalimat variatif bisa dimulai dengan menempatkan frasa. Frasa bisa ditempatkan pada awal kalimat, bisa juga disimpan pada tengah dan akhir kalimat.

Contoh:

Tidak termasuk kategori pers, media yang mengumbar pornografi dan cerita cabul (Diolah dari Harian Pagi *Republika*, Jakarta, 20 Februari 2006).

e. Panjang-Pendek Kalimat

Kalimat yang variatif, menarik, dinamis, tidak membosankan, terlihat dalam susunan katanya. Tidak terlalu panjang apalagi sangat panjang. Juga tidak selalu pendek apalagi sangat pendek. Misalnya dua kalimat pertama cukup panjang dan cukup pendek. Kalimat kedua dan ketiga termasuk panjang dan pendek sekali.

Contoh kalimat variatif panjang-pendek:

Awalnya, terbayang sebuah pulau berpasir putih dengan deretan nyiur melambaik. *Penuh warna*. Juga orang-orang asing tengah berjemuh di bawah matahari dan gadis-gadis berenang berkejar-kejaran sambil bermain ombak. *Aduhai mengasyikkan* (Diolah dari Harian *Padi Media Indonesia*, Jakarta, 6 Maret 2006).

f. Mengubah kalimat Aktif

Bahasa jurnalistik lebih mendahulukan kalimat aktif. Tetapi akan terasa dingin dan membosankan jika semuanya menggunakan kalimat aktif. Bahkan dalam beberapa hal, kalimat pasif mampu memberikan tekanan makna dan nuansa rasa yang lebih kuat dibandingkan dengan kalimat aktif.

Contoh kalimat jurnalistik pasif:

Pasangan suami istri asal Inggris, Ernest Lewandowsky dan Kathleen Mitchinson pemilik sepuluh bungalow di Pulau Bidadari, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), akan *dideportase* minggu ini. Sedangkan kesepuluh bungalownya akan *dihancurkan*. Hal itu *ditegaskan* Menteri Kelautan Freddy Numbery sebelum memberikan penghargaan kepada para pelaku industri perikanan di Jakarta, Kamis malam (2/3) (Diolah dari Harian Pagi *Pikiran Rakyat*, Bandung, 4 Maret 2006).

g. Menggunakan Kalimat Langsung

Teori bahasa jurnalistik mengingatkan, seorang jurnalis tidak boleh mematikan karakter dan kepribadian tokoh atau narasumber yang dikutip atau dikisahkannya. Karakter tokoh atau narasumber justru harus muncul untuk memberi penekanan sekaligus gambaran mengenai siapa sesungguhnya dia. Pemunculan karakter narasumber itu bisa dilakukan antara lain melalui penyajian kalimat kutipan langsung.

Contoh kalimat jurnalistik langsung:

Direktur Utama Radio Republik Indonesia (RRI) Parni Hadi, menilai sudah saatnya dibuat standarisasi profesi wartawan di tengah pesatnya pertumbuhan industri media massa saat ini. “*Agar orang tidak mudah menjadi wartawan,*” katanya pada Dialog Urgensi Sertifikasi Profesi Kewartawanan di Solo, Ahad (19/2) (Harian Pagi *Republika*, Jakarta, 20 Februari 2006).

h. Menggunakan Kata Bersinonim

Kata-kata yang sama maknanya tetapi berbeda bentuknya disebut kata-kata bersinonim. Sajian kata bersinonim, adalah salah satu manifestasi dalam menampilkan kreasi bahasa seorang jurnalis.

Contoh kata jurnalistik bersinonim:

Kehidupan rumah tangga artis penyanyi muda Dea Mirella sedang diguncang prahara. Ia dan suaminya, Eel, dikabarkan sudah lama pisah ranjang. Beragam spekulasi pun bermunculan. Ada yang *menyebutkan* karena kehadiran *orang ketiga*, tak sedikit pula yang *mengatakan* karena Eel terlalu egois. “Tak ada *orang ketiga* dalam rumah tangga kami. Kita baik-baik saja. Tak ada *pisah ranjang*. Eel *masih serumah* dengan saya. Hanya saja komunikasi kami sedang tak bagu,” ungkap Dea seraya memberi nomor telepon genggam sang suami (Diolah dari Harian Pagi Galamedia, Bandung, 7 Februari 2006).

i. Menggunakan Kata Negasi

Kata negasi adalah kata yang mengandung unsur penyangkalan atau penolakan. Kata negasi disebut juga kata negatif. Bahasa jurnalistik cenderung lebih banyak menggunakan kata dan kalimat positif daripada negatif. Kecenderungan demikian, tidak lalu melahirkan kesimpulan bahasa jurnalistik melarang penggunaan kata dan kalimat negatif. Ciri utama kata negasi atau kata negatif pada kalimat jurnalistik ialah penggunaan kata *tak*, *tidak*, dan *bukan*.

Contoh:

Sosok Inez Tagor sekarang ini mungkin lebih dikenal sebagai seorang presenter dibandingkan dengan sebagai pesinetron. Wajahnya yang lembut keibuan itu kerap hadir dilayar kaca sebagai “teman makan siang”. Inez sendiri *tidak* menampik kehadirannya di jagat sinetron terbilang sudah sangat jarang (Diolah dari Harian Pagi Seputar Indonesia, Jakarta, 8 Maret 2006).

2.7 Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 1990: 141). Kesalahan berbahasa atau “*lenguage erros*” memang beraneka ragam jenisnya dan dapat dikelompokkan dengan berbagai cara sesuai dengan cara memandangnya. Corder dalam Tarigan (1990: 143) mengelompokkan sebab kesalahan berbahasa menjadi dua jenis sebagai berikut.

1. Kesalahan yang disebabkan karena faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang disebut faktor performansi. Kesalahan performansi ini yang disebut dalam kepustakaan sebagai *mistakes*.
2. Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang disebut *faktor kompetensi*. Faktor kompetensi merupakan kesalahan yang sistematis atau disebut dengan *errors*.

Perbedaan antara kesalahan performansi (*mistakes*) dan kesalahan kompetensi (*errors*) ini sangat penting, akan tetapi harus diakui bahwa kerap kali sukar menentukan sifat atau hakikat sesuatu yang menyimpang tanpa mengadakan analisis yang cermat. Untuk memberi kemudahan acuan pada penyimpangan-penyimpangan yang belum terklasifikasikan sebagai kesalahan performansi atau kesalahan kompetensi, maka dalam penelitian ini, penulis tidak membatasi pada istilah “*errors*” pada penyimpangan yang berdasarkan kompetensi saja. Selanjutnya penulis menggunakan “*error*” atau “*kesalahan*” untuk mengacu pada setiap penyimpangan dari norma baku performansi bahasa tanpa mengindahkan

atau memperdulikan ciri-ciri atau penyebab penyimpangan tersebut (Dulay dalam Tarigan, 1990: 143).

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya pada penggunaan bahasa Indonesia, khususnya ejaan dan kalimat. Bukan pada analisis kekeliruan penggunaan bahasa. Segala jenis penyimpangan yang ditemukan selama proses penelitian ini, penulis menganggap sebagai suatu kesalahan dan ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

2.8 Pembelajaran Membaca dan Menulis di Sekolah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, spidol, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 2013: 57).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dalam penelitian ini mengacu pada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis teks. Pelaksanaannya dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk

kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai (Kemendikbud, 2013: v).

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Teks faktual dan teks tanggapan merupakan teks nonsastra (bahasa) yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMA terdapat lima pelajaran yang terdiri atas dua jenis teks faktual, yaitu laporan hasil observasi dan prosedur kompleks; dua jenis teks tanggapan, yaitu teks negosiasi dan teks eksposisi; dan satu jenis teks cerita, yaitu teks anekdot.

Jenis-jenis teks tersebut dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi yang berbeda, struktur teks yang berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

Menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari penggunaan teks yang berupa lisan, tulisan, atau multimodal seperti gambar. Sebagai contoh, orang menerapkan teks prosedur untuk menjalankan mesin cuci, untuk mengurus SIM, KTP, paspor, atau surat-surat penting yang lain untuk berobat di rumah sakit, dan untuk menjalani kegiatan lain yang membutuhkan langkah-langkah tertentu. Orang menggunakan teks deskripsi untuk memperkenalkan diri kepada orang lain. Orang menggunakan teks eksposisi untuk mengusulkan sesuatu kepada pihak lain. Begitu seterusnya sehingga orang selalu menggunakan jenis teks yang sesuai dengan tujuan kegiatan yang dilakukannya. Dengan demikian, jenis-jenis teks tersebut diproduksi dalam konteks sosial yang melatarbelakangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik konteks situasi maupun konteks budaya.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dirancang agar siswa aktif melakukan kegiatan belajar melalui tugas-tugas, baik secara kelompok maupun mandiri. Guru ketika memberikan materi pembelajaran hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap

pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri. Teks buatan siswa diharapkan dapat dipublikasikan melalui forum komunikasi atau media publikasi yang tersedia di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks terdapat tiga kegiatan pembelajaran, termasuk apresiasi sastra. Kegiatan 1 berkenaan dengan tahap pembangunan konteks yang dilanjutkan dengan pemodelan. Pembangunan konteks dimaksudkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Tahap pemodelan adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada semua aspek kebahasaan yang menjadi sarana pembentuk teks itu secara keseluruhan. Tahap pembangunan teks secara bersama-sama dilaksanakan pada Kegiatan 2. Pada tahap ini semua siswa dan guru sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas-tugas yang dilakukan berupa semua aspek kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut dalam jenis teks yang dimaksud. Adapun Kegiatan 3 merupakan kegiatan belajar mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada model (Kemendikbud, 2013: vi—vii).

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berawal

dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Kegiatan dalam pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu 1) pengenalan terhadap aksara juga tanda-tanda baca, 2) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan 3) hubungan lebih lanjut dengan A dan B dengan makna atau *meaning* (Tarigan, 2008: 11). Menulis adalah sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, atau menghibur, serta menginformasikan kepada orang lain. Menulis adalah salah satu kegiatan yang sangat produktif dan ekspresif. Dikatakan produktif karena menulis menghasilkan suatu karya yang disebut dengan produk. Sedangkan yang dikatakan ekspersif karena menulis merupakan salah satu sarana untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain. Menulis tergolong dalam suatu keterampilan. Seseorang yang akan menulis kemudian ia mampu mengolah serta memanfaatkan struktur bahasa dan kosakatanya dengan baik, maka sudah dapat dikatakan terampil dalam menulis.

Pembelajaran membaca dan menulis di sekolah yang berkaitan dengan pendekatan saintifik yang diawali dengan kegiatan membaca bahan bacaan representatif yang

disediakan oleh guru untuk memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan tiga komponen keterampilan membaca, melalui membaca secara tidak langsung siswa telah mengamati aksara juga tanda-tanda baca dalam bahan bacaan, jika ada kesulitan siswa akan bertanya kemudian mengasosiasi apa yang diperoleh dari bahan bacaan untuk diresapi sehingga dapat dikomunikasikan atau digunakan ketika dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Setelah membaca, siswa perlu dibuktikan tingkat pemahamannya dengan melakukan kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif yaitu menulis. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengaplikasikan hal-hal yang telah diperoleh ketika proses membaca.

Berdasarkan hal tersebut, bukan berarti kedua aspek selain membaca dan menulis, yaitu menyimak dan berbicara diabaikan ketika pembelajaran. Kegiatan menyimak secara tidak langsung sudah dilakukan secara seksama dengan kegiatan membaca, begitu juga kegiatan berbicara dapat dilakukan sebagai aplikasi terhadap kegiatan membaca dan menyimak, yaitu ketika seseorang mahir menggunakan tanda baca dan mengatur pola struktur kalimat maka akan mahir mengatur intonasi dan jeda ketika berbicara terutama ketika berbicara dalam keadaan formal, contohnya berpidato, dan dapat mengatur pola penggunaan bahasa seseorang ketika berbicara karena bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Dalam penelitian ini kegiatan membaca yang dimaksudkan adalah membaca kritis. Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan (Albert dalam Tarigan, 2008: 92).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan alat bantu statistik sederhana. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2007: 157). Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2012: 31).

Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan alat bantu statistik sederhana tersebut, karena pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan atau menjelaskan secara detail penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah serta menghitung jumlah ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia pada majalah yang ditinjau berdasarkan aspek ejaan dan kalimat.

Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti diharapkan dapat menggambarkan, menginterpretasikan, dan menganalisis permasalahan yang dibahas sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis subjek penelitian dengan menghubungkan antara teori dengan fakta yang ada. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 berdasarkan pada penggunaan ejaan dan kalimat.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berisi kata-kata bukan angka atau numerik. Data kualitatif terletak pada penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah yaitu berdasarkan pada 1) penggunaan ejaan dan 2) penggunaan kalimat efektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 yang diterbitkan oleh UKPM (Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa) Teknokra.

Majalah *Teknokra* adalah majalah yang diterbitkan oleh UKPM (Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa) Teknokra. Sebagai organisasi pers mahasiswa, UKPM Teknokra menghasilkan tiga jenis terbitan (Majalah *Teknokra*, Bandar Lampung, Edisi Oktober 2015), yaitu.

1. Tabloid *Teknokra* yang terbit tiga minggu sekali,
2. Majalah *Teknokra* yakni Edisi khusus (Edsus) yang diperuntukkan untuk mahasiswa baru, dan
3. Majalah *Teknokra* tahunan yang mencakup pemberitaan daerah Lampung.

Berdasarkan dengan berbagai jenis terbitan yang dihasilkan oleh organisasi pers mahasiswa tersebut, realisasi majalah yang sudah terbit dan disebarluaskan kepada mahasiswa mulai tahun 2013—2015 ialah sebagai berikut.

1. Tahun 2013 berjumlah 5 majalah dan tidak ada tabloid
2. Tahun 2014 berjumlah 1 majalah dan 3 tabloid
3. Tahun 2015 berjumlah 1 majalah dan 6 tabloid

Penulis memilih sumber data dalam penelitiannya berupa majalah mulai dari edisi tahun 2013—2015. Berdasarkan perincian di atas, sumber data dalam penelitian ini berjumlah tujuh majalah.

Penulis memilih majalah *Teknokra* sebagai sumber data dengan alasan majalah *Teknokra* adalah majalah sekaligus bahan bacaan mahasiswa Universitas Lampung yang berisi informasi-informasi yang komprehensif seputar kampus. Oleh karena sebagai bahan bacaan orang-orang yang memiliki tingkat intelektual, isi majalah harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan menggunakan bahasa yang disajikan melalui proses berpikir panjang sehingga dapat dipertanggungjawabkan serta sesuai dengan pedoman penulisan bahasa jurnalistik terutama berdasarkan aspek penggunaan ejaan dan kalimat.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data-data yang sudah didokumentasikan berupa majalah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan

penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk memerikan dan mengidentifikasi penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 yaitu berupa penggalan-penggalan informasi dalam bentuk bahasa yang disajikan dalam majalah tersebut berdasarkan dengan penggunaan ejaan dan penggunaan kalimat efektif.

Proses mengumpulkan dan menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Membaca majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015 secara keseluruhan yang berjumlah tujuh majalah.
2. Menandai bagian-bagian tulisan yang mengandung ejaan dan kalimat yang berada dalam majalah.
3. Memberikan kode bagian-bagian tulisan yang mengandung ejaan dan kalimat yang tidak tepat dalam majalah.
4. Mengelompokkan bagian-bagian tulisan yang mengandung ejaan dan kalimat dalam majalah.
5. Menghitung jumlah ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia yang meliputi penggunaan ejaan dan kalimat dengan rumus:

$\frac{\text{Jumlah ketepatan}}{\text{Jumlah penggunaan}} \times 100 \%$	$\frac{\text{Jumlah ketidaktepatan}}{\text{Jumlah penggunaan}} \times 100 \%$
--	---

6. Memperbaiki bagian-bagian penggunaan ejaan dan kalimat yang tidak tepat.

7. Melaporkan hasil analisis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015.

Tabel 3.1
Indikator Penggunaan Ejaan

No.	Indikator	Sub-Indikator	Dipakai	Tidak dipakai
1.	Penggunaan Ejaan	a. Huruf Kapital	<p>sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.</p> <p>sebagai huruf pertama petikan langsung.</p> <p>sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan kitab suci, nama Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.</p> <p>sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.</p> <p>sebagai huruf pertama semua nama, di antaranya nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang, unsur nama orang, nama bangsa, suku bangsa dan bahasa, nama tahun, bulan, hari, hari raya, peristiwa sejarah, nama khas</p>	

		<p>b. Huruf Miring</p>	<p>dalam geografi, unsur-unsur nama resmi badan, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, dan nama dokumen resmi, kecuali unsur seperti <i>dan</i>.</p> <p>sebagai huruf pertama semua kata di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti <i>di, ke, dari, dan, yang, dan untuk</i> yang tidak terletak pada posisi awal.</p> <p>sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.</p> <p>sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti <i>bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman</i>, yang digunakan sebagai kata ganti atau sapaan.</p> <p>dalam cetakan untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.</p> <p>dalam cetakan untuk menegaskan atau</p>	
--	--	------------------------	--	--

			<p>mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.</p> <p>dalam cetakan untuk menuliskan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.</p>	
		c. Kata Depan <i>di, ke, dan dari</i>	<p>dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti <i>kepada</i> dan <i>daripada</i></p>	
		d. Tanda Titik	<p>pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.</p> <p>di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.</p> <p>untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.</p>	<p>untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.</p> <p>pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.</p> <p>di belakang 1) alamat pengiriman dan tanggal surat</p>

				atau 2) nama dan alamat surat.
			<p>untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.</p> <p>dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.</p> <p>untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.</p>	<p>di belakang singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.</p>
		e. Tanda Koma	<p>di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.</p> <p>untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti, <i>tetapi</i> atau <i>melainkan</i>.</p> <p>untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat.</p>	

			<p>di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat.</p> <p>untuk memisahkan kata seru, seperti <i>o, ya, wah, kasihan</i> dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.</p> <p>untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.</p> <p>di antara (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat, (3) tempat dan tanggal, dan (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.</p> <p>untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.</p> <p>di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.</p> <p>di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.</p>	
--	--	--	--	--

			<p>untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.</p> <p>untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.</p>	
		f. Tanda Pisah	<p>untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun utama kalimat.</p> <p>untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.</p> <p>di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.</p>	
		g. Tanda Penyingkat atau Apostrof	<p>untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun</p>	

Sumber:

1. Penggunaan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan tanda pisah: Mulyanto, dkk (1995: 29—50)

2. Penggunaan huruf miring, kata depan, dan tanda penyingkat atau apostrof:
(Depdiknas, 2012: 13—53)

Tabel 3.2
Indikator Penggunaan Kalimat

No	Indikator	Sub-Indikator	Keterangan
1.	Kalimat Efektif	<p>Kesatuan atau kesepadanan</p> <p>Kepaduan atau koherensi</p> <p>Kesejajaran atau keparalelan</p> <p>Penekanan atau titik berat</p> <p>Kelogisan atau kenalaran</p> <p>Kehematan</p> <p>Kevariasian</p>	<p>Setiap kalimat harus mempunyai gagasan pokok yang jelas dan utuh.</p> <p>Ketepatan dalam menempatkan kata-kata, seperti di depan, tengah atau belakang kalimat. Misalnya, preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata penghubung, dan kata-kata tugas.</p> <p>Penggunaan bentuk gramatikal yang sejajar atau sama untuk unsur-unsur kalimat yang mempunyai bagian atau jabatan yang sama.</p> <p>Memberikan tekanan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dalam kalimat.</p> <p>Kalimat yang disusun dapat diterima logika akal sehat.</p> <p>Kehematan dalam pemakaian kata, frasa atau bentuk lain yang dianggap tidak diperlukan.</p> <p>Kemahiran seorang penulis</p>

			dalam membuat variasi-variasi dalam struktur kalimat yang dibuatnya, seperti menempatkan subjek pada awal kalimat, menggeser posisi predikat ke awal kalimat, menempatkan frasa pada awal kalimat dan sebagainya.
--	--	--	---

Sumber:

Sumadiria (2010: 57—79)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan ejaan, yaitu (1) penulisan huruf kapital sebanyak 676 dengan ketepatan 541 atau sebesar 80% dan ketidaktepatan 135 atau sebesar 20%; (2) penulisan huruf miring sebanyak 117 dengan ketepatan sebanyak 74 atau sebesar 63% dan ketidaktepatan sebanyak 43 atau sebesar 37%; (3) penulisan kata depan sebanyak 259 dengan ketepatan sebanyak 208 atau sebesar 80% dan ketidaktepatan sebanyak 51 atau sebesar 20%; (4) penulisan tanda titik sebanyak 673 dengan ketepatan sebanyak 653 atau sebesar 97% dan ketidaktepatan sebanyak 20 atau sebesar 3%; (5) penulisan tanda koma sebanyak 469 dengan ketepatan sebanyak 250 atau sebesar 53% dan ketidaktepatan sebanyak 219 atau sebesar 47%; (6) penulisan tanda pisah sebanyak 6 dengan ketepatan 0 atau sebesar 0% dan ketidaktepatan sebanyak 6 atau sebesar 100%; (7) penulisan tanda apostrof sebanyak 10 dengan ketepatan sebanyak 8 atau sebesar 80% dan ketidaktepatan sebanyak 2 atau sebesar 20%. Di samping penggunaan tanda baca titik yang paling produktif tingkat ketepatannya sebesar 97%,

terdapat tanda baca pisah yang masih rendah tingkat ketepatannya sebesar 100%.

- 2) Penggunaan kalimat meliputi kesatuan, kepaduan, kesejajaran, penekanan, kelogisan, kehematan, dan kevariasian sebanyak 676 dengan ketepatan sebanyak 566 atau sebesar 84% dan ketidaktepatan sebanyak 110 atau sebesar 16%. Aspek kevariasian kalimat ialah aspek yang paling produktif ketepatannya sebesar 0 kesalahan dibandingkan dengan kelogisan kalimat sebesar 42 kesalahan.
- 3) Implikasi pembelajaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* dapat berupa uraian skenario pembelajaran yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 SMA kelas X, yaitu KD 3.1 dan 4.2 dalam kegiatan membaca kritis dan menulis teks eksposisi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada majalah *Teknokra* edisi tahun 2013—2015, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Seorang jurnalis atau penulis majalah *Teknokra* hendaknya meningkatkan dan memperbaiki penggunaan ejaan dan kalimat, khususnya pada penulisan tanda baca pisah dan kelogisan kalimat dengan berpedoman pada buku pedoman umum *Ejaan yang Disempurnakan* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).
2. Bagi guru Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran memahami dan memproduksi penggunaan bahasa pada suatu teks eksposisi dalam kegiatan membaca dan menulis.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, majalah *Teknokra* layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mempelajari penggunaan bahasa Indonesia, khususnya ejaan dan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- _____. 2013. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Majalah Mahasiswa Universitas Lampung Teknokra, Edisi Khusus Mahasiswa Baru, Oktober 2015.
- Mulyanto, dkk. 1995. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadiria, AS Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

_____. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

_____ dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa: 7 Strategi Tulis Pragmatik Bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.